

TILAWAH LANGGAM JAWA OLEH ABDUL AZIZ ALKALIDA

(ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Starta I (S.Ag)



Oleh:

FIKHA MAHSABILLA AHMAD
NIM 19.1111.065

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikha Mahsabilla Ahmad
NIM : 19.11.11.065
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 07 Desember 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kenaiban Rt. 05/ Rw. 03, Kenaiban, Juwiring,
Klaten
Judul Skripsi : Tilawah Langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida
(Analisis Kontruksi Sosial)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 27 Desember 2023

Penulis,



(Fikha Mahsabilla Ahmad)

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph. D.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Saudari Fikha Mahsabilla Ahmad
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Fikha Mahsabilla Ahmad

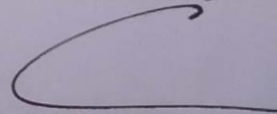
NIM : 191111065

Judul : Tilawah Langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida (Analisis
Kontruksi Sosial)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 November 2023
Pembimbing,



Zaenal Muttaqin, S. Ag., M. A., Ph. D.
NIP. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
TILAWAH LANGGAM JAWA OLEH ABDUL AZIZ ALKALIDA
(ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL)

Disusun Oleh:
Fikha Mahsabilla Ahmad
NIM. 19.11.11.065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 7 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

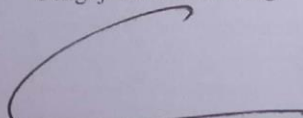
Surakarta, 27 Desember 2023

Penguji Utama



Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19720229 200003 2 001

Penguji II/Ketua Sidang



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph. D.
NIP. 19760108 200312 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Siti Fathonah, M. A.
NIP. 198302 2320232 1 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya:

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Šs dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Ḥā'	Ḥh dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Žz dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Šs dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍd dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	Tt dengan titik di bawahnya
ظ	Žā'	Žz dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	'Aporstrof
ي	Yā'	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad / d / ah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūḥah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله: ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر: ditulis *zakātul-fiṭri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم: ditulis *a'antum*

مؤنث: ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata perkata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swi.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Fikha Mahsabilla Ahmad, 191111065, Tilawah Langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida (Analisis Kontruksi Sosial), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Fenomena memperindah bacaan al-Qur'an menggunakan irama atau lagu berkembang pesat dan meluas sampai ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri memiliki beberapa lagu lokal yang sudah ada sejak lama, salah satunya pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa, yang lebih dikenal dengan tilawah langgam Jawa. Tilawah langgam Jawa masih dipraktikkan di pelosok-pelosok desa oleh para tetua desa atau kyai setempat. Selain itu, tilawah langgam Jawa juga mulai bermunculan di media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok* dan aplikasi lainnya. Salah satunya dalam akun *Youtube* Abdul Aziz Alkalida yang mengunggah beberapa video tilawah langgam Jawanya. Penelitian ini akan membahas mengenai gaya tilawah menggunakan langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida dan bagaimana kontruksi sosial tilawah langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan penyajian deskriptif-analitis. Adapun data primer yang digunakan adalah observasi video-video pembacaan tilawah langgam Jawa di channel *Youtube* Abdul Aziz Alkalida, wawancara Abdul Aziz Alkalida, dan dokumentasi. Data sekunder berasal dari artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan topik bahasan. Teori kontruksi sosial Peter L. Berger digunakan penulis sebagai pisau analisisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Abdul Aziz menggunakan tembang-tembang Jawa populer yang digubahnya sendiri untuk melantunkan al-Qur'an. Gaya tilawah langgam Jawanya tidak menggunakan pakem langgam Jawa, karena harus tetap mematuhi aturan pembacaan al-Qur'an yaitu *tajwid*. *Kedua*, menurut teori kontruksi sosial Peter L. Berger diperoleh tiga hasil dialektika yakni: Internalisasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa terbentuknya identitas dari peran dan pengaruh orang tuanya berupa Islam dan budaya Jawa, serta pengajaran pembacaan tilawah dan fenomena tilawah langgam Jawa dari masyarakat. Eksternaliasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa penyesuaian diri dari kecil terhadap budaya pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa yang ada di lingkungannya. Objektivikasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa terciptanya suatu produk yaitu, unggahan berbagai video tilawah langgam Jawa di akun *Youtubanya*.

Kata Kunci: Abdul Aziz Alkalida, Tilawah Langgam Jawa, Kontruksi Sosial

ABSTRACT

Fikha Mahsabilla Ahmad, 191111065, Tilawah Langgam Jawa by Abdul Aziz Alkalida (Social Construction Analysis), Al-Qur'an Science and Interpretation, Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

The phenomenon of embellishing the recitation of the Qur'an with rhythm or song has rapidly spread and expanded throughout the Islamic world, including Indonesia. Indonesia itself has several local styles that have existed for a long time, one of which is the recitation of the Qur'an using the langgam Jawa, known as "tilawah langgam Jawa." The tilawah langgam Jawa is still practiced in remote villages by local elders or kyai (Islamic scholars). Additionally, tilawah langgam Jawa has started to emerge on social media platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and other applications. One example is the YouTube account of Abdul Aziz Alkalida, who uploads various videos of his langgam Jawa recitations. This research will delve into the style of recitation using the langgam Jawa by Abdul Aziz Alkalida and explore the social construction of tilawah langgam Jawa by Abdul Aziz Alkalida.

This research is a field study utilizing descriptive-analytical presentation. The primary data sources include observations of video recitations of tilawah langgam Jawa on Abdul Aziz Alkalida's YouTube channel, interviews with Abdul Aziz Alkalida, and documentation. Secondary data are derived from articles, journals, theses, and relevant writings on the topic. The social construction theory by Peter L. Berger serves as the analytical framework for the study.

The results of this research indicate that: First, Abdul Aziz utilizes popular Javanese songs that he composes himself to recite the Qur'an. His tilawah langgam Jawa does not strictly adhere to Jawa musical norms, as it must comply with the rules of Qur'anic recitation, namely tajwid. Second, based on Peter L. Berger's social construction theory, three dialectical outcomes are derived: Internalization in Abdul Aziz Alkalida involves the formation of identity through the influence of his parents' Islamic and Javanese cultural roles, as well as instruction in reciting tilawah and exposure to tilawah langgam Jawa phenomena from the community. Externalization in Abdul Aziz Alkalida entails adapting to the cultural practice of reciting the Qur'an with langgam Jawa from a young age. Objectification in Abdul Aziz Alkalida results in the creation of a product, namely, the uploading of various tilawah langgam Jawa videos on his YouTube account.

Keywords: Abdul Aziz Alkalida, Tilawah Langgam Jawa, Social Construction.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum
hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (QS. Ar-Ra'd: 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta

Kedua kakakku tersayang

Dan keluargaku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahimNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wa sallam yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Allahumma aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdo'a kepadaNya dan senantiasa meminta ridha dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida (Analisis Kontruksi Sosial). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

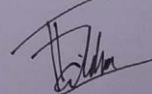
1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
3. Ibu Siti Fathonah M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Zaenal Muttaqin, S. Ag., M. A., Ph. D selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd. dan Ibu Siti Fathonah, M. A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran membangun kepada penulis.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Staff administrasi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

8. Orang tuaku, Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan ridha, melantunkan do'a, memberikan dukungan moral dan material yang tentu aku tidak akan mampu membalasnya. Serta kedua kakak yang sangat kusayangi.
9. Keluarga besarku yang senantiasa mendoakan kesuksesan dan memberikan dukungan. Terkhusus kepada mbah Kunah.
10. Teman-teman IAT angkatan 2019 tersayang yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada Dhiya, Aisy, Desshinta, dan Viona.
11. Kakak-kakak mentor PPL di LSQ Ar-Rahmah yang telah memberi inspirasi, motivasi, ilmu, dukungan dan semangat. Terkhusus kepada Mas Ahnaf dan Mas Fikru.
12. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 27 Desember 2023

Penulis,



(Fikha Mahsabilla Ahmad)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK.....	viii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
BAB II.....	20
MUSIKALITAS AL-QUR'AN DAN FENOMENANYA DI INDONESIA	20
A. Musikalitas Internal al-Qur'an	20
B. Musikalitas Eksternal Al-Qur'an	23
BAB III	44
ABDUL AZIZ ALKALIDA DAN TILAWAH LANGGAM JAWA	44
A. Biografi.....	44
B. Latar Belakang	50
C. Gaya Tilawah Langgam Jawa	54

BAB IV	63
ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL	63
DALAM TILAWAH LANGGAM JAWA ABDUL AZIZ ALKALIDA	63
BAB V.....	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara Abdul Aziz Alkalida.....	82
2. Wawancara Muhammad Yaser Arafat.....	98
3. Wawancara Tika Puspitasari.....	100
4. Akun <i>Youtube</i> Abdul Aziz Alkalida.....	102
5. Video Murottal Langgam Jawa Juz 1.....	103
6. Video Murottal Langgam Jawa Juz 30.....	103
7. Video Murottal Langgam Jawa Surah Yasin.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi musikalitas dalam al-Qur'an berkaitan dengan aspek-aspek musik yang dimiliki oleh al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an yang mampu menghasilkan suara atau bunyi yang menyenangkan dan harmonis, serupa dengan musik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa al-Qur'an sama dengan musik; melainkan menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki suara atau bunyi yang harmonis ketika dibaca, mampu memengaruhi perubahan fisik, mental, dan spiritual pada pendengarnya.¹ Hal tersebut selaras dengan fenomena memperindah bacaan al-Qur'an.

Fenomena memperindah bacaan al-Qur'an dengan membacanya menggunakan irama atau lagu berkembang pesat dan meluas sampai ke seluruh dunia Islam. Secara umum, ada dua gaya bacaan indah Al-Qur'an: *mujawwad* dan *murattal*. Perkembangan gaya bacaan ini dimulai di wilayah turunya al-

¹ Achmad Yafik Mursyid, Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia h. 49, dalam Living Qur'an: Teks,Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an. (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2020).

Qur'an, yaitu jazirah Arab. Terdapat dua jenis gaya lagu yang lahir dari zaman klasik, yaitu: *makkawi*² dan *misri*³.

Indonesia sendiri baru mengenal gaya lagu Arab dari jalur Mesir (*misri*) pada tahun 1966. Ketika bulan Ramadhan pemerintah Mesir mengirim beberapa qari untuk tampil dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia.⁴ Jika ditarik lebih mundur pada pra tahun 1960 atau sebelum periode lagu *misri*, masyarakat muslim di Asia Tenggara memakai lagu daerah dalam melantukan al-Qur'an. Lagu daerah tersebut berdampingan dengan lagu *makkawi* yang masuk ke Indonesia melalui peran jamaah haji dan pelajar Indonesia di Makkah. Namun setelah lagu *misri* masuk, lagu *makkawi* tergesur, begitu juga lagu daerah.⁵

Tergusurnya lagu daerah dalam tradisi pembacaan al-Qur'an tidak lantas menghilangkan keberadaannya dari dunia seni pembacaan al-Qur'an di Indonesia. Salah satunya dari daerah Jawa yang lebih sering dikenal dengan

² Kata *Makkawi* merupakan nisbat kepada kota Makkah. Lagu *Makkawi* adalah lagu-lagu yang tumbuh subur dan berkembang di Makkah. Menurut para ahli lagi, jumlah lagu *Makkawi* ada tujuh macam yang disingkat dan dihipung dalam kalimat *Bihamrin Jasadin*, yang berarti "jasad yang kemerah-merahan" disebabkan karena tujuh lagu itu dibawakan oleh qari dengan suara dan tangga nada yang lengkap hingga nada tinggi, atau biasa disebut nada *Jawabul Jawab*. Lagu-lagu *Makkawi* tersebut adalah: *Banjakah*, *Hiraab*, *Maya*, *Rakby*, *Jiharka*, *Sika*, dan *Dukkah*. Lihat M. Husni Tamrin, naghah dalam al-Qur'an; Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 72-73

³ Lagu ini adalah lagu-lagu Arab ala Mesir yang tumbuh dan berkembang di lembah Sungai nil. Lagu-lagunya terasa lebih lembut dan syahdu, sesuai dengan dialek Lembah Nil itu sendiri. Lagu *Misri* dari tujuh macam lagu yang sering disebut dengan *bihashril jasad*, yaitu: *Bayyati*, *Hijjaz*, *Shaba*, *Rast*, *Nahawan*, *Sika*, dan *Jiharkah*. Lihat M. Husni Tamrin, naghah dalam al-Qur'an; Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 64, 75

⁴ Muhammad Yaser Arafat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa," *Maghza* 2, no 1 (2017), h. 78

⁵ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (USA; Univercity of Hawai'I Press, 2004), h. 183.

tilawah langgam Jawa.⁶ Tilawah langgam Jawa masih eksis di kalangan pelosok-pelosok desa yang rata-rata dipraktikkan para tetua desa atau kyai.⁷ Selain itu, tilawah langgam Jawa juga mulai bermunculan di media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok* dan aplikasi lainnya.

Beberapa tahun yang lalu, ramai saat Muhammad Yaser Arafat meresitasi Al-Qur'an dengan tilawah langgam Jawa pada acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw di Istana Negara. Fenomena ini kemudian menjadi topik bincangan dalam skala nasional.⁸ Penampilan yang disiarkan secara langsung oleh TVRI dan skala internasional itu memunculkan perdebatan di media sosial dari kalangan para ulama bahkan oleh masyarakat Indonesia. Pendapat pro dan kontra terus mengiringi diskursus tilawah langgam Jawa.

Di tengah perdebatan pro dan kontra mengenai tilawah langgam Jawa, Muhammad Yaser Arafat selaku pelantun tilawah langgam Jawa memberikan tanggapan melalui artikel Jurnal yang berjudul "Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa tilawah langgam Jawa bukan hal baru bagi dunia seni pembacaan al-Qur'an di Nusantara. Sebelum hadirnya langgam Arab di Indonesia, masyarakat Jawa menggunakan langgam Jawa untuk melantunkan al-Qur'an. Yaser Arafat

⁶ Tilawah dalam bahasa Arab diartikan sebagai bacaan, maka frasa tilawah al-Qur'an secara bahasa lebih tepat diartikan pembacaan al-Qur'an. Hanya saja masyarakat muslim Indonesia seringkali mengkonotasikan tilawah al-Qur'an dengan bacaan al-Qur'an gaya *mujawwad*. Penulis dalam hal ini menggunakan "tilawah langgam Jawa" untuk menyebut bacaan al-Qur'an berlanggam Jawa, baik itu dengan gaya *mujawwad* maupun *murottal*.

⁷ Muhammad Yaser Arafat, "*Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa*," h. 80-81

⁸ Tilawah Al Quran Langgam Jawa – Peringatan Isra' Mi'raj Di Istana Negara – Konyolkah? MC-ny Keliru https://youtu.be/pH_0ltT71tE?si=oU6zLWXcyWXAMzoK, diakses 1 Oktober 2023

menjelaskan bahwa tilawah langgam Jawa diciptakan dari seni suara-spiritual Jawa yang disebut *Sekar Macapat*. *Sekar macapat* memiliki 11 lagu yang disebut *metrum*. Jika dibaca dengan terminologi musik Arab, *metrum* semakna dengan *al-maqamat* atau *maqam*.⁹ Tiap *metrum* diciptakan oleh beberapa anggota Wali Songo dan murid-muridnya yang juga berstatus wali.

Ketika melantunkan tilawah langgam Jawa, Yaser Arafat menggunakan *metrum Pangkur*.¹⁰ Hanya saja rumus *metrum* ini, baik dari sisi guru lagu (rumus irama) dan guru wilangan (rumus kata), tidak diterapkan untuk melantunkan al-Qur'an secara *verbatim*. *Pangkur* yang digunakan untuk melantunkan al-Qur'an itu harus dirusakkan atau dikalahkan oleh *tajwid*. Oleh karena itu, bagi ahli musik Jawa, irama Jawa dalam tilawah langgam Jawa itu hanya dianggap sebagai *modus*, bukan penerapan satu di antara banyak *metrum* dalam *macapat*. Artinya, tilawah langgam Jawa memang mengambil irama gaya *macapat* untuk melantunkan al-Qur'an, namun, tidak sepenuhnya salah-satu *metrum* *macapat* bisa diterapkan begitu saja ke dalam al-Qur'an. Dengan begitu, menurut Yaser Arafat penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an memiliki landasan.

Walaupun muncul banyak polemik soal boleh atau tidaknya menggunakan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an, terdapat beberapa qari yang mulai menggunakan langgam Jawa dalam melantunkan al-Qur'an dan mengunggahnya di media sosial. Walaupun tidak banyak ditemukan, terdapat

⁹ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, No. 1, 2022, h. 64

¹⁰ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, h. 65

satu akun yang mengunggah beberapa video tilawah langgam Jawa ke *Youtube*, yaitu akun Abdul Aziz Alkalida. Abdul Aziz mengunggah video tilawah langgam Jawa dengan gaya *murottal* dan bahkan secara khusus membuat video pembelajaran tentang tilawah Langgam Jawa.

Di sini muncul pertanyaan bagaimana Abdul Aziz mengenal, mendalami, dan bahkan melestarikan tilawah langgam Jawa. Karena, tilawah Langgam Jawa sendiri merupakan hal yang nampak tidak biasa bagi masyarakat modern perkotaan di Indonesia. Semua fenomena itu bisa dilihat dari perjalanan hidup Abdul Aziz yang banyak mengalami proses sosial dan interaksi sosial. Dengan begitu apa yang mendasari penggunaan langgam Jawa Abdul Aziz dalam membaca al-Qur'an menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam tentang gaya pembacaan al-Qur'an dan bagaimana konstruksi sosial tilawah langgam Jawa yang dipraktikkan oleh Abdul Aziz. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tilawah langgam Jawa dan kontribusi Abdul Aziz dalam seni pembacaan al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk melestarikan dan mengapresiasi keberagaman seni tilawah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana gaya tilawah langgam Jawa yang digunakan Abdul Aziz Alkalida?

2. Bagaimana konstruksi sosial tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan gaya pada tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida.
2. Menganalisis konstruksi sosial tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat akademis, yaitu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan bagi seluruh pembaca terkait pengembangan tilawah langgam Jawa.
2. Manfaat praktis, kajian ini dapat memudahkan masyarakat modern dalam memahami dan mempelajari tilawah langgam Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan telaah terhadap kajian-kajian terdahulu yang memiliki tema yang hampir sama. Sehingga, diharapkan penelitian ini akan menyumbangkan kebaharuan dalam khazanah keilmuan, terutama dalam hal tilawah langgam Jawa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini:

Pertama, artikel jurnal berjudul “Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa” yang ditulis oleh Muhammad Yaser Arafat selaku pelantun tilawah langgam Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tilawah Langgam Jawa. Menggunakan pendekatan antropologi historis, hasil penelitian ini dengan kuat menjelaskan bahwa keberadaan Tilawah Langgam Jawa telah ada sebelum Tilawah Arabi (bacaan Quran dalam melodi Arab). Merujuk pada hasil temuan ini, dapat disimpulkan sebagai fakta budaya bahwa masyarakat Jawa memiliki keterkaitan lebih erat dengan Tilawah Langgam Jawa daripada gaya tilawah lainnya. Dari sudut pandang antropologi, temuan ini menunjukkan bahwa Tilawah Langgam Jawa adalah 'model dari' dan 'model untuk' menjelaskan interaksi intim antara Islam dan budaya pada waktu itu.¹¹

Kedua, penelitian lanjutan dari Muhammad Yaser Arafat yang berjudul “Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa”. Tulisan ini berusaha untuk mengkaji tentang pembacaan al-Qur’an dengan Tilawah Langgam Jawa sebagai penafsiran dalam pembacaan. Tilawah Langgam Jawa dilakukan dengan melantunkan al-Qur’an dengan menggunakan irama yang diambil khazanah seni suara-spiritual *Sekar Macapat*. Tilawah Langgam Jawa bukan perbuatan penghinaan terhadap al-Qur’an. Praktik pembacaan tidak sama dengan melantunkan al-Qur’an dengan irama nyanyian Arab, dangdut, punk, hip-hop dan jenis-jenis aliran musik lain. Dalam melantunkan al-Qur’an dilakukan dengan irama Jawa yang diambil dari *Sekar Macapat* adalah amal baik, indah,

¹¹ Muhammad Yaser Arafat, “Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa,” Conference Proceedings-ARICIS I, 2017

dan yang lebih penting: *suluki*. Itu berarti bahwa Tilawah Langgam Jawa merupakan tindakan membaca al-Qur'an sekaligus tindakan berbudaya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah swt, Rasulullah Muhammad saw, serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa. Oleh karena itu, penulis menyebutnya tilawah jawi. "*Jawi*", dalam khazanah spiritualitas Jawa, berarti orang yang telah memahami realitas nyata (*al-haqq*).¹²

Ketiga, penelitian yang menjawab argumen kontra terhadap penggunaan tilawah langgam Jawa yaitu berjudul "Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa oleh Muhammad Yaser Arafat. Penelitian ini menampilkan dan menilai argumen-argumen yang dinarasikan oleh para ulama yang kontra terhadap tilawah langgam Jawa. Artikel ini menunjukkan bahwa golongan yang melakukan penolakan terhadap tilawah langgam Jawa dibangun di atas landasan yang rapuh. Pertama, bahwa ia tidak dilandaskan pada argumen fiqh Islam yang *rigid*. Bahkan argumennya lebih terdengar sebagai caci-maki ketimbang pengutaraan ilmu. Kedua, argumen-argumen para ulama tersebut kurang didasari wawasan kultural, khususnya terhadap kebudayaan Jawa.¹³

Keempat, artikel jurnal yang berjudul "Qiraah al-Qur'an dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015 oleh Qosim Arsadani". Penelitian ini membahas lebih mendalam tentang hukum tilawah langgam Jawa. Hasilnya, al-Qur'an harus dipahami dari

¹² Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "*Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa*", *Maghza* 2, No. 1, 2017.

¹³ Muhammad Yaser Arafat, "Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, No. 1, 2016.

dua sisi sekaligus yaitu konteks bacaan dan cara membacanya. Dilihat dari sudut pandang bacaan, maka al-Qur'an adalah *mutawatir* sedangkan cara membacanya dengan naghah adalah bagian dari olah rasa manusia dalam keinginannya lebih bisa membuat al-Qur'an semakin indah, sehingga membaca al-Qur'an menggunakan naghah adalah bagian dari ibadah muamalah. Sebagai bagian dari ibadah muamalah, maka baginya juga berlaku kaidah muamalah yaitu bahwa "asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya".¹⁴

Kelima, disertasi yang berjudul "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental & Suprasegmental pada Pembacaan al-Qur'an Langgam Jawa" oleh Muh Abrar. Penelitian ini mengungkapkan serta menampilkan gelombang pelafalan bunyi segmental dan suprasegmental yang dihasilkan pada bacaan al-Qur'an langgam Jawa. Hasilnya, Yasser membunyikan semua konsonan pelafalan *segmental* dari surat al-Isra' sampai surat al-Najm yang dibacanya tak satupun yang melenceng dari tempat artikulasi konsonan bunyi bahasa Arab maupun sifat konsonan berdasarkan gelombang bunyi yang dihasilkan melalui aplikasi *Praat*. Dan dari unsur *suprasegmental*, intonasi yang dihasilkan pada semua bunyi vokal sesuai yang dihasilkan melalui aplikasi gelombang bunyi *Praat* dan relevan dengan intonasi yang dimaksudkan dan tidak sama sekali merubah alur panjang atau pendeknya serta tidak merubah arti dari kalimat tersebut dan sesuai ketentuan fonologi al-Qur'an dalam hal ini ilmu *tajwid*. Gelombang pelafalan

¹⁴ Qosim Arsanani, "Qiraah al-Qur'an Dengan Nagham Ajam - Langgam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015", *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syari* 2, No. 1, 2016.

bunyi fonologi Arab *segmental* dan *suprasegmental* yang dihasilkan pada bacaan al-Qur'an langgam Jawa sesuai dengan artikulasi bunyi huruf Arab dan tentunya tidak berdampak dengan makna/arti, hanya saja langgam Jawa ini masih asing di kalangan Muslimin.¹⁵

Keenam, tesis yang berjudul "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat" oleh Tika Puspita Sari. Penelitian ini berisi latar belakang lahirnya tilawah jawi yang menuai kontroversi serta latar belakang seorang Muhammad Yaser Arafat sebagai tokoh yang disoroti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bakat seni, kesenangan, serta dukungan sosial di sekitar Yaser merupakan faktor utama yang membentuk sikap konsisten Yaser untuk memilih hidup menjadi seniman -Qari' tilwah jawi. Yaser telah memberikan kontribusi dengan melahirkan karya baru, yaitu melagukan al-Qur'an dengan membubuhkan unsur musik Jawa ke dalam tilawahnya tanpa merusak hukum-hukum *tajwid*. Yaser merupakan seniman yang kreatif hal ini dapat dibuktikan Yaser dengan membuat bentuk dan struktur lagu baru pada Seni Tilawatil Qur'an, yaitu dengan mengganti sistem *maqamat* arabiyah dengan laras pelog nem.¹⁶

Ketujuh, artikel jurnal yang berjudul "Melagukan Al-Qur'an dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia" oleh Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja ulama yang pro dan kontra dengan membaca al-Qur'an langgam Jawa dan

¹⁵ Muh Abrar, Disertasi "*Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental & Senimental pada Pembacaan al-Qur'an Langgam Jawa*", UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

¹⁶ Tika Puspita Sari, TESIS "*Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*", Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

bagaimana argumennya. Juga bagaimana persamaan dan perbedaan di antara kedua kelompok ulama yang berbeda pandangan ini. Kontra mengenai melagukan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Ditemukan hasil riset berupa; Pertama, para ulama yang kontra dengan alasan Al-Qur'an adalah kitab suci Allah, tidak dapat dipadukan dengan langgam selain langgam yang telah disepakati jumbuh ulama. Kedua, di antara ulama al-Qur'an yang dengan alasan boleh saja melagukan al-Qur'an dengan langgam lain (Jawa) asalkan tidak keluar dari *Tajwid* yang benar dan tidak memaksakan langgam tersebut hingga melanggar *tajwid*. Selain itu, ada juga ulama yang berpandangan moderat dengan alasan melagukan al-Qur'an dengan langgam apapun boleh, namun ini jangan dibesar-besarkan, dikhawatirkan akan merusak kaidah *tajwid*. Karena standar membaca al-Qur'an itu tartil. Ketiga, persamaan kelompok yang setuju dan tidak setuju, sama-sama mengutamakan membaca al-Qur'an dengan *tajwid*. Adapun perbedaannya, kelompok yang membolehkan al-Qur'an langgam Jawa, sebenarnya membolehkan dengan syarat tidak keluar dari aturan *tajwid*, sementara kelompok yang menolak langgam Jawa, adalah menolak langgam yang dapat menghinakan al-Qur'an dan jika melanggar *tajwid*.¹⁷

Kedelapan, sebuah makalah seminar nasional yang berjudul "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa" diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Makalah tersebut dibuat oleh Muhammad Yaser

¹⁷ Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, "Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", *Misykat* 6, No. 1, 2021.

Arafat berisi mulai dari melihat tilawah sebagai suatu budaya yang berkaitan dengan munculnya tilawah langgam Jawa sendiri berasal dari akulturasi budaya Jawa khususnya dalam seni spiritual Jawa dengan dunia Islam dalam hal ini seni melagukan al-Qur'an. Artikel ini juga membahas penelusuran Yaser Arafat mengenai latar belakang munculnya tilawah Jawi yang menurut Yaser Arafat berasal dari seni suara *macapat*.

Dari penelusuran terhadap penelitian di atas, maka dapat dicermati bahwa belum ada yang membahas tentang tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian sejauh penelusuran, tidak akan ada kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thoms Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserch* sementara Thomas Luckmann seorang sosiolog dari *University of Frankfurt*. Hasil dari pemikiran mereka tertuang dalam buku berjudul "*The Social Construction of Reality: A Tratisse in the Sosiology of Knowlege*". Teori ini menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada

kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁸

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa kultur masyarakat tercipta dan dipertahankan atau dirubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun kultur sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Dengan begitu terjadi dialektik antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.¹⁹

Ketiga proses konstruksi sosial ini adalah dialektika yang berjalan simultan, yaitu internalisasi (proses di mana individu mengenali dan memahami dunia sosiokulturalnya), eksternalisasi (upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokulturalnya), dan obyektivasi (bentuk hasil yang diperoleh, baik dalam dimensi mental maupun fisik, yang timbul dari fenomena eksternalisasi manusia dan kemudian melibatkan proses pelembagaan atau institusionalisasi).²⁰ Keterbatasan dari teori-teori sosiologi sebelumnya adalah hanya fokus pada salah satu momen dialektis tersebut dan kurang

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 1.

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14-15

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*.

memperhatikan hubungan atau interaksi antara ketiga momen dialektis tersebut. Untuk mengembangkan sosiologi di masa depan, diperlukan upaya untuk menggabungkan ketiga momen dialektis yang selama ini belum berhasil diwujudkan. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Adanya fenomena yang terjadi pada tilawah Langgam Jawa oleh Abdul Aziz, dapat diinterpretasikan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Dalam perspektif ini, Abdul Aziz menciptakan realitas sosialnya melalui interaksi sosial yang dia alami. Konstruksi sosial terdiri dari tiga momen utama. Pertama, proses internalisasi, di mana Abdul Aziz mengidentifikasi dirinya dan mengalami dua tahap sosialisasi, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Kedua, proses eksternalisasi, di mana Abdul Aziz berupaya beradaptasi dengan lingkungannya, yang tercermin melalui bahasa dan tindakannya. Momen terakhir adalah objektivasi, di mana Abdul Aziz berada pada tahap eksternalisasi yang berkelanjutan, membawa pada terbentuknya pelembagaan atau institusionalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengaplikasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menganalisis tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data pada suatu konteks yang telah didapatkan dari wawancara maupun observasi kepada individu maupun komunitas yang diamati.²¹ Dalam konteks skripsi ini, penelitian akan memaparkan gaya pembacaan dan menganalisis konstruksi sosial tilawah langgam Jawa yang dipersembahkan oleh Abdul Aziz.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian di mana data-data serta bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah penelitian diperoleh secara langsung di lapangan melalui beberapa cara tertentu, seperti wawancara, observasi, dan sejenisnya.²²

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data wawancara terhadap Abdul Aziz Alkalida dan observasi terhadap video-video tilawah langgam Jawa di akun *Youtube* Abdul Aziz Alkalida.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

²¹ Lexxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

²² Suharisni Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), h. 58.

- a. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya.²³ Sumber primer penelitian ini adalah wawancara dengan Abdul Aziz Alkalida dan dari video-video tilawah langgam Jawa di akun *Youtubenya*. Penulis akan mengumpulkan data-data utama penelitian dari akun tersebut untuk kemudian diolah lebih lanjut.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.²⁴ Seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan sumber bacaan lain yang terkait serta mendukung tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, teknik pengamatan beserta pencatatan yang terstruktur terhadap peristiwa yang sedang diteliti.²⁵ Pada hal ini penulis akan melakukan observasi terhadap konten tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida.
- b. Wawancara, kegiatan tanya Jawab secara langsung (tatap muka) antara dua orang atau lebih yang difungsikan untuk memperoleh data penelitian.²⁶ Penulis akan melakukan wawancara dengan Abdul Aziz Alkalida sebagai narasumber utama.

²³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 58

²⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 58

²⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ed Husnu Abadi (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 123-124.

²⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 138.

c. Dokumentasi, kegiatan untuk mengamankan data yang didapatkan di lapangan, bisa berupa tulisan, foto, video, rekaman, dan lain-lain yang dapat melengkapi data penelitian.²⁷ Penulis akan melakukan dokumentasi pada beberapa hal yang sekiranya diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, serta mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini bertujuan untuk menganalisis data pada penelitian ini dengan cara menggambarkan hasil penelitian dengan dasar membandingkan berbagai sumber yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan yakni penulis akan mengumpulkan data-data yang akan diolah terlebih dahulu. Kemudian penulis akan menganalisis data-data tersebut menggunakan kacamata teori konstruksi sosial Peter L. Berger dilanjutkan dengan memaparkan hasil analisis serta kesimpulan terhadap hasil analisis.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan datanya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

²⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 150.

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.²⁸ Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.²⁹

Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam,³⁰ yaitu: pertama, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kedua, triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Ketiga, triangulasi teori berarti membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas temuan yang dihasilkan.

Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, berikut sistematika penelitiannya:

BAB I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Yang mana

²⁸ Lexxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 330-334.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2019).

³⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).

dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida.

BAB II, menjelaskan tinjauan umum yang berkaitan dengan masalah penelitian. Meliputi musikalitas internal al-Qur'an dan musikalitas eksternal al-Qur'an.

BAB III, berisi biografi, latar belakang, dan gaya tilawah langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida.

BAB VI merupakan hasil dan pembahasan, menguraikan penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis pada tilawah langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida.

BAB V merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MUSIKALITAS AL-QUR'AN DAN FENOMENANYA DI INDONESIA

Dimensi musikalitas dalam Al-Qur'an berkaitan dengan aspek-aspek musik yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Keberadaan Al-Qur'an yang mampu menghasilkan suara atau bunyi yang menyenangkan dan harmonis, serupa dengan musik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dengan musik; melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki suara atau bunyi yang harmonis ketika dibaca, mampu memengaruhi perubahan fisik, mental, dan spiritual pada pendengarnya.³¹

Menurut Abul Haris Akbar dalam penelitiannya,³² unsur musikalitas al-Qur'an ada dua yaitu musikalitas internal dan musikalitas eksternal. Berikut penjelasannya:

A. Musikalitas Internal al-Qur'an

Unsur musikalitas internal al-Qur'an dibangun atas sistem musikal *tajwid* yang rinci dan mandiri, karakter fonologi, susunan kalimatnya yang puitis dan prosaik, serta fitur rima akhir, *coda*, dan *refrain*. Unsur musik internal dalam Al-Qur'an memiliki sifat yang esensial, karena berasal langsung dari Al-Qur'an itu sendiri. Unsur tersebut kemudian membentuk karakteristik unik dalam bunyi, menciptakan fenomena, dan memunculkan estetika dan kemukjizatan Al-Qur'an

³¹ Achmad Yafik Mursyid, Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia h. 49, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2020).

³² Abul Haris Akbar, *Musikalitas al-Qur'an: Kjian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2009.

dalam aspek keindahan bunyi.³³ Berikut urainnya:

1. Seleksi huruf.

Huruf sebagai elemen formatif dalam pembentukan Al-Qur'an memiliki konsistensi struktural dengan huruf lain (hubungan antar huruf), serta memiliki makhraj dan kekhasan masing-masing huruf yang sepenuhnya berfungsi secara berbeda dalam hal suara dan irama. Oleh karena itu, dalam ilmu *tajwid*, huruf-huruf tersebut dibagi menjadi 16 kategori, seperti *jahriyyah* (suara keras), *hamsiyyah* (suara bisikan), *syaddiyah* (keras), *rakhwah* (lemah), dan lain sebagainya. *Tajwid* memiliki peran yang signifikan sebagai pembentuk struktur irama dan karakteristik suara Al-Qur'an, yang membedakannya dari percakapan sehari-hari, pembacaan puisi, dan nyanyian qasidah yang pernah menjadi bagian dari tradisi bangsa Arab. Selain itu, peran lainnya adalah bahwa dengan adanya *tajwid*, keberagaman dan konsistensi dalam melantunkan Al-Qur'an dapat terjaga.

34

Kriteria makhraj dan karakteristik suara huruf memiliki peran yang signifikan dalam komposisi Al-Qur'an, terutama dalam hal *i'rab*, kejelasan, ekspresi, dan aspek estetika. Pada konteks ini, peralihan bacaan dari satu huruf ke huruf yang lain tidak selalu memiliki bobot yang sama. Terkadang, rangkaian huruf yang dibaca dapat terasa ringan dan mudah pada beberapa kesempatan, namun pada momen lainnya, terasa berat dan sulit. Keefektifan

³³ Abul Haris Akbar, *Musikalitas al-Qur'an: Kjian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal al-Qur'an*.

³⁴ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia* h. 55

dan keselarasan antara huruf-huruf dalam Al-Qur'an adalah unsur utama dalam menciptakan bunyi dan irama yang memukau. Pemilihan huruf yang cermat dan terampil dalam penyusunannya menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang dipenuhi dengan keindahan estetika, ekspresi yang fasih, dan daya tarik yang memikat.³⁵

2. Fonologi

Fonologi memiliki peran penting dalam mengamati keindahan bunyi dalam Al-Qur'an. Fonologi mengatur komposisi bunyi dan kelenturan fonemik teks Al-Qur'an, memastikan bahwa makna disampaikan secara efektif dan mudah dipahami. Fonologi Al-Qur'an terkait erat dengan ilmu *i'rab*, yaitu aturan tentang bunyi akhir kata dalam kalimat. *I'rab* yang tepat dan selaras menciptakan keindahan dalam bacaan, sementara *i'rab* yang tidak cocok dapat menyebabkan hilangnya keindahan. *I'rab* yang tidak akurat dapat mengganggu tempo dan irama huruf-huruf, bahkan dalam beberapa kasus, perubahan *i'rab* dapat mengubah seluruh makna semantiknya.³⁶

3. Susunan Fisik Teks Al-Qur'an

Penataan fisik dalam teks Al-Qur'an memiliki dampak besar pada keindahan bunyi Al-Qur'an. Ilmu *'Arud*, seperti fenomena *insijam*, memainkan peran penting dalam menambah keindahan bunyi Al-Qur'an. Meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan formula pembuatan puisi Arab,

³⁵ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia* h. 55-56

³⁶ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia* h. 56

insijam merujuk pada sifat susunan Al-Qur'an. Dengan kata lain, ketika susunan kalimat dalam Al-Qur'an teratur, tanpa upaya atau rekayasa tambahan, ia secara alami mengikuti *insijam wazan-wazan* yang ada dalam *bahr*.³⁷

4. Rima Al-Qur'an

Pola rima dalam Al-Qur'an menjadi ciri khas tersendiri. Menurut penelitian, sekitar 86% ayat Al-Qur'an memiliki rima akhir. Angelika Neuwirth mengelompokkan rima Al-Qur'an berdasarkan jenis ayatnya, yaitu makiyah dan madaniyah, dengan menganggap keduanya sebagai tahapan komunikasi. Secara umum, Neuwirth menyatakan bahwa ayat-ayat makiyah cenderung memiliki nuansa puisi, sementara ayat-ayat madaniyah lebih condong ke dalam gaya prosa.³⁸

Unsur internal musikalitas al-Qur'an membuat pembacaan al-Qur'an menjadi menyenangkan untuk dibaca dan didengar, terlebih jika menggunakan aturan yang baik dan benar serta nada, sehingga menghadirkan alunan musikal yang indah dan harmonis.³⁹ Baik dan benar di sini berarti membaca al-Qur'an secara *tartil* (perlahan dengan bacaan yang bagus dan indah sesuai *tajwid*).

B. Musikalitas Eksternal Al-Qur'an

Unsur musikalitas eksternal al-Qur'an tersusun atas penambahan tradisi musik Arab (ke dalam unsur musikalitas internal) yang di dalamnya

³⁷ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia* h. 56

³⁸ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia* h. 57-58

³⁹ Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahman al-Ghazali* (Yogyakarta: Gema Media, 2004), h. 25-26.

berisi *maqamat arabiyah*, teknik modulasi dan transportasi, segmentasi dan repetisi teks, skill vokal, dan pembawaan resitasi dalam format *live performance* di hadapan publik. Musikalitas eksternal memiliki posisi yang lebih bersifat hiasan atau ornamen. Dengan kata lain, unsur ini didatangkan dari luar atau tidak berasal langsung dari Al-Qur'an, sehingga fungsinya lebih sebagai tambahan penghias. Unsur musikalitas eksternal ini tidak memiliki peran signifikan dalam menentukan kemukjizatan bunyi dalam konteks sejarah maupun dalam literatur kajian Al-Qur'an. Bahkan, keberadaan unsur musikalitas eksternal ini memunculkan perdebatan yang berkelanjutan di kalangan para sarjana, terutama terkait dengan masalah keabsahan dan kesesuaian unsur tersebut dalam resitasi Al-Qur'an.⁴⁰

Membaca al-Qur'an dengan tartil juga tidak bisa dilepaskan dari lagu atau irama tertentu,⁴¹ dalam tradisi Islam disebut dengan seni baca al-Qur'an. Rasulullah SAW sendiri yang menganjurkan untuk memperindah bacaan al-Qur'an:

“Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin 'Ausajah dari Al Bara' bin 'Azib ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian.” (H.R. Abu Dawud)⁴²

Berdasarkan hadis tersebut, fenomena memperindah bacaan al-Qur'an dengan membacanya (tilawah) menggunakan irama atau lagu (langgam) berkembang pesat dan meluas sampai ke seluruh dunia Islam termasuk

⁴⁰ Abul Haris Akbar, Musikalitas al-Qur'an: Kjian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal al-Qur'an.

⁴¹ Muhammad Aminullah, “Naghām Al-Qur'an dalam Masyarakat Bima”, *Proceedings Ancoms* 2017, h. 535

⁴² Abu Dawud Sulaiman Ibn Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud juz 1* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi t.t), h. 548.

Indonesia. Berawal dari lagu yang tercipta di daerah turunny al-Qur'an di dataran Arab yaitu lagu *makkawi* serta lagu *misri*. Penyebarannya sampai di Indonesia dengan lagu lokal yang merupakan akulturasi Islam dan budaya setempat

1. Lagu *Makkawi*

Lagu *Makkawi* adalah lagu-lagu yang tumbuh di Makkah dan sekitarnya di Jazirah Arab bagian Timur. Lagu-lagu ini mencerminkan dialek bahasa yang digunakan di wilayah tersebut. Istilah "*Makkawi*" merujuk pada Makkah,⁴³ di mana lagu-lagu ini tumbuh dan berkembang. Menurut para ahli musik, termasuk orang-orang Mesir, terdapat tujuh jenis lagu *Makkawi* yang disingkat dengan istilah "*Biharmin Jasadin*," yang berarti "tubuh yang kemerah-merahan"⁴⁴ karena tujuh lagu ini biasanya dibawakan oleh qari dengan suara dan tangga nada yang lengkap, termasuk nada tinggi yang disebut nada "*Jawabul Jawab*." Lagu-lagu *Makkawi* ini termasuk *Banjakah*, *Hiraab*, *Maya*, *Rakhby*, *Jiharka*, *Sika*, dan *Dukkah*.

Perkembangan lagu *Makkawi* ini dipengaruhi oleh alat musik Arab yang telah lama berkembang di wilayah Arab. Di Makkah, alat musik yang ada adalah *nay*, *'ud*, dan *qanunn*.⁴⁵ Variasi lagu *Makkawi* cenderung

⁴³ Muhamaimin Zen dan Akhmad Mustafid (Ed). *Bunga rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari-Qariah dan hafid dan Hafidzah*. (Jakarta Selatan: PP Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006), h 27.

⁴⁴ Muhamaimin Zen dan Akhmad Mustafid (Ed). *Bunga rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari-Qariah dan hafid dan Hafidzah*, h 27

⁴⁵ Istilah *nay* dari bahasa Parsi digunakan unuk menggambarkan pipa buluh tunggal yang desainnya paling polos, asal-usulnya kembali pada tamaddun Sumeria. Dan *'ud* itu terbentuk bagaikan persetengahan buah pear dengan leher yang bergerat pendek dan merupakan aliran enam - alat bertali dua yang dimainkan dengan plektrum - seringkali bulu elang - mmenghasilkan suara mendlam dan murung yang disebutkan virtuoso seluru Timur tengah sebagai 'Raja segala instrumen musik'. Sedangkan *Qanun* itu keturunan kecapi purba Mesir dan telah memainkan peran intergal

sederhana, dan ketika digunakan dalam bacaan Al-Qur'an, biasanya dalam bentuk bacaan *murattal* dengan ritme yang simpel. Ini sesuai dengan pemahaman yang berkembang di Makkah, Madinah, dan sekitarnya pada masa itu.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, hubungan antara Indonesia dan negara-negara Arab, terutama Arab Saudi, semakin lancar setelah pembukaan Terusan Suez⁴⁶. Ini memberikan kesempatan bagi para ulama Indonesia untuk menunaikan ibadah haji dan mengejar ilmu agama di tempat Al-Qur'an turun, yaitu *Makkah al-Mukarramah*. Banyak orang Indonesia yang menetap di sana untuk mengejar ilmu agama Islam, dan sebagian dari mereka juga belajar di Madinah. Setelah merasa puas, mereka kembali ke Indonesia dan mengembangkan ilmu agama mereka, termasuk dalam bidang tafsir, fiqih, hadis, dan seni membaca Al-Qur'an yang disebut "*nagham*," yang mereka pelajari di Makkah dan kemudian dikenal sebagai lagu *Makkawi*.

Lagu *Makkawi* kemudian berkembang di Indonesia dan diajarkan oleh ulama-ulama di Indonesia. Meskipun sebagian besar bentuk yang digunakan masih dalam bentuk *murattal* untuk hafalan Al-Qur'an, beberapa

dalam musik Arab sedari abad ke-10. Sejenis dulcimer, nama Arabnya berarti 'kekuasaan hukum. Lihat Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003) h 492

⁴⁶ Terusan suez mulai dibangun pada masa Sultan Said Pasha tahun 1857 dan mulai digali 25 April 1859. Suez yang dalam bahasa Arab disebut al-Suways, berada di sebelah barat Semenanjung Sinai, mulai dibangun atas prakarsa insinyur Prancis yang bernama Ferdinand Vicomte de Lesseps. Terusan ini merupakan terusan kapal sepanjang 163 km yang terletak di Mesir, Menghubungkan Pelabuhan Said di Laut Tengah dengan Suez (al-Suways) di Laut Merah, sehingga jalur transportasi air dari Eropa ke Asia tanpa mengelilingi Afrika. Terusan ini diresmikan dan dibuka pertama kali tanggal 17 November 1869, kala Khedive Ismail masih memimpin. Lihat, <http://kalender.infokita.net> dan <http://www.inilah.com>.

qari di Indonesia mulai menggunakannya dalam bentuk *mujawwad*.⁴⁷ Di antara *qurra'* yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya'rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang-Jawa Timur), K.H. Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Azra'i Abdul Ra'uf (Medan).⁴⁸

Perkembangan para qari ini menarik perhatian beberapa pihak yang akhirnya mendirikan sebuah organisasi yang bernama Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffaz (persatuan para qari dan hafiz), atau lebih umum disebut sebagai JQH. Organisasi ini didirikan sekitar tahun 1950-an dengan pusat awalnya berlokasi di Surabaya, sebelum akhirnya dipindahkan ke Jakarta.⁴⁹ Berdirinya organisasi ini merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan seni membaca Al-Qur'an di Indonesia, meskipun pada awalnya lebih fokus pada pembinaan dan pengajaran membaca, menghafal, dan melagukan Al-Qur'an daripada kompetisi.

2. Lagu *Misri*

Lagu *Misri* adalah lagu-lagu Arab yang berasal dari Mesir dan berkembang di lembah sungai Nil. Lagu-lagu ini memiliki karakteristik lembut dan merdu, sesuai dengan dialek yang ada di lembah Nil itu sendiri.

⁴⁷ Nur Rohman, "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016), h. 118.

⁴⁸ 'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 19, No. 2 (2018) h.192

⁴⁹ Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz, "Melacak Sejarah dan Penggunaan Naghham Arabi di Indonesia". *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 2 (2020), h. 52

Lagu-lagu ini sering dikelompokkan dalam singkatan "*Bisahril Jasad*." Contoh lagu-lagu *Misri* meliputi *Bayati*, *Hijaz*, *Shaba*, *Rast*, *Jiharkah*, *Sikah*, *Nahawand*.

Secara global, gaya *Misri* adalah yang paling banyak digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Dua faktor mendasar yang mungkin menjadi alasan di balik hal ini adalah pertama, perbedaan dalam madzhab yang dianut oleh lagu-lagu tersebut. Makkah adalah kota dengan mayoritas penganut madzhab Hanbali dan Maliki, yang menganggap makruh melagukan Al-Qur'an. Sementara itu, Mesir, mayoritas penduduknya menganut madzhab Hanafi dan Shafi'i yang memperbolehkan penggunaan lagu dalam resitasi Al-Qur'an.⁵⁰ Kedua, faktor sosialisasi juga berperan penting. Sejak tahun 1960an, pemerintah Mesir aktif mengirimkan qari terbaik mereka ke berbagai negara untuk memeriahkan bulan Ramadhan.

Pada tahun 1960, pemerintah Mesir mengirim beberapa qari terkemuka ke Indonesia dan negara-negara Islam lainnya selama bulan suci Ramadhan untuk menyemarakkan perayaan tersebut. Qari-qari ini dibawa oleh Menteri Agama⁵¹ dengan tujuan agar mereka bisa tampil di seluruh nusantara selama bulan Ramadhan. Setiap malam, mereka membacakan Al-Qur'an dengan suara merdu yang memukau pendengarnya, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain hingga menjelang hari raya *Idul Fitri*.

⁵⁰ Muhsin Slaim, *Ilmu Naghham al-Qur'an dan Belajar Membaca al-Qur'an dengan Lagu* (Metode SBA TEOTIK) (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h 20-21

⁵¹ Menteri agama waktu itu adalah KH Ahmad Dahlan

Kunjungan dan penampilan qari-qari Mesir ini di Indonesia menjadi awal dari pergeseran dari lagu *Makkawi* menjadi lagu *Misri* dalam tradisi baca Al-Qur'an di Indonesia. Selain kunjungan ini, pengiriman qari-qari Indonesia ke ajang *Mushabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)* internasional,⁵² yang diseleksi oleh syekh-syekh Mesir, juga memainkan peran penting dalam menegaskan dominasi lagu *Misri* di Indonesia.

Tahap perkembangan berikutnya, lagu *Misri* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun datang belakangan, gaya ini kemudian menjadi dominan dalam resitasi mujawwad dan berkembang lebih pesat di Indonesia. Pada sekitar tahun 1973, Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Qur'an (IIQ) di Indonesia mulai mengadopsi lagu gaya *Misri* sebagai acuan dalam mempelajari Al-Qur'an. Mereka bahkan mendatangkan langsung qari dari Mesir, seperti Shaykh 'Abd al-Qadir Abd al-Azim dan Shaykh Sa'id al-Sharif.

Pada saat yang hampir bersamaan, gaya ini menjadi standar dalam berbagai kompetisi *Mushabaqah Tilawat al-Qur'an (MTQ)*, baik tingkat nasional maupun daerah.⁵³ Beberapa qari terampil dalam membawakan gaya ini di Indonesia antara lain K.H. Bashori Alwi (Malang-Jawa Timur), K.H. Muhctar Luthfi (Jakarta), K.H. A. Aziz Muslim (Tegal), K.H. Tb.

⁵² Irwan Abdullah, Ferry M. Siregar, dan Muhammad Zain, *Dialektika Teks Suci: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h 247

⁵³ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur'an Ngadiluwih Kediri)". *Al-Bayan* 3, No. 2 (2018), h 106

Mansur Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muhammad Assiry (Jakarta), K.H. Ahmad Syahid (Bandung).⁵⁴

Musik Arab memiliki lebih dari 50 *maqam*.⁵⁵ *Maqam*, yang merupakan istilah jamak untuk *maqamat*, adalah serangkaian not dalam tradisi Arab yang memiliki keterkaitan, pola-pola kebiasaan, dan perkembangan melodi.⁵⁶ *Maqamat* ini menggambarkan kekayaan seni Arab. Di dunia Arab, ini disebut juga dengan metode seni seperti nada major, minor, dan lainnya. Pada awalnya, *maqamat* tidak digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan untuk melantunkan syair-syair Arab terkenal. Namun, seiring berjalannya waktu, *maqamat* ini juga digunakan dalam bacaan Al-Qur'an. Para qari dunia menggunakan *maqam-maqam* tersebut dalam bacaan al-Qur'an, termasuk para qari dari Indonesia. Dari sekian jumlah *maqam* tersebut, yang termasuk dalam *maqamat* pokok meliputi *Bayati*, *Hijaz*, *Shaba*, *Rast*, *Jiharkah*, *Sikah*, dan *Nahawand*.

3. Langgam Lokal di Indonesia

Sebelum era lagu *Misri* atau sebelum tahun 1960, umat Islam di Asia Tenggara biasanya menggunakan gaya bacaan khas daerah masing-masing ketika melantunkan al-Qur'an.⁵⁷ Baru setelah itu, lagu *Makkawi* mulai dikenal di Indonesia melalui peran jamaah haji dan pelajar Indonesia. Kemudian, lagu

⁵⁴ 'Ainatu Masrurin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia...", h 105

⁵⁵ *Maqam-maqam* tersebut tampil dalam bentuk tausyikh atau sya'ir yang disampaikan oleh qari-qari untuk memudahkan mempelajari lagu. Lihat lampiran dan lihat Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qariah' dan Hafidz dan Hafidzah* (Jakarta: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006), h. 35

⁵⁶ M. Husni Tamrin, *Naghah dalam al-Qur'an; Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*, h. 65

⁵⁷ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*, h. 183.

Misri juga menjadi populer, dan keduanya diidentifikasi sebagai "irama Islam," menggantikan irama atau langgam lokal yang sebelumnya digunakan.

Jejak tilawah dengan gaya lokal dapat ditemukan di Gorontalo, Indonesia, di mana tradisi melantunkan al-Qur'an dengan gaya lokal masih dijaga. Masyarakat Gorontalo memiliki empat lagu khas, yaitu Masiri, Arabi, Banjara, dan Amudi, yang digunakan sejak abad ke-17.⁵⁸ LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) Provinsi Gorontalo secara rutin mengadakan SNW (Saadela Lo Ngadi Wunu-Wunungo) atau (MTQ) *Mushabaqah* Tilawatil Quran khusus dengan menggunakan keempat gaya bacaan lokal tersebut.

Sulawesi Selatan juga memiliki tradisi penggunaan lagu lokal dalam pelantunan al-Qur'an yang disebut "Lagu Cikoang."⁵⁹ Lagu ini menggambarkan gambaran seseorang menunggang kuda yang berlari kencang, dan namanya diambil dari sebuah kampung di Kabupaten Takalar yang bernama Cikoang. Lagu ini memiliki akar sejarah dalam tokoh agama keturunan Nabi Muhammad saw, Sayyid Jalaluddin al-Aidid, yang memainkan peran penting dalam pengembangan Islam di Cikoang pada akhir abad ke-16. Ia juga dipercayai sebagai qari yang membawakan lagu Cikoang dalam kompetisi membaca al-Qur'an di Arab pada akhir abad ke-18.

Daerah Jawa memiliki lagu yang disebut "Tilawah Langgam Jawa". Lagu tersebut digunakan masyarakat Jawa zaman dulu untuk melantunkan al-Qur'an.

⁵⁸ Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "*Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa*", h. 79

⁵⁹ Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "*Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa*", h. 79

a. Tilawah Langgam Jawa

Fenomena tilawah langgam Jawa berawal pada tanggal 15 Mei 2015, Yaser Arafat diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk membawakan bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa dalam acara peringatan isra mi'raj Nabi Muhammad Saw di Istana Negara Republik Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi momen bersejarah, karena sebelumnya, dalam acara resmi negara, ruang sosial-budaya tilawah "berada" di Arab, dan kali ini menjadi "berada" di Nusantara, khususnya di Jawa.⁶⁰ Setelah acara, muncul kontroversi yang melibatkan tanggapan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia dan dunia Islam, yang terus mempengaruhi diskursus seputar tilawah langgam Jawa.

Para ulama yang menolak penggunaan langgam Jawa untuk membacakan al-Qur'an antara lain Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, dan Hj. Maria Ulfah, M.A. Mereka memberikan alasan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang tidak boleh dilagukan sembarangan dengan menggunakan langgam selain langgam-langgam (*maqamat*) yang sudah disepakati oleh para ulama. Penolakan terhadap langgam Jawa juga dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa langgam Jawa dianggap sebagai

⁶⁰ Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa", h. 75

langgam yang tidak pantas karena dianggap sebagai langgam yang terkait dengan perilaku *fasiq*.⁶¹

Sementara para ulama yang mendukung penggunaan langgam Jawa untuk membacakan al-Qur'an antara lain Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A. Mereka memberikan alasan bahwa adalah sah untuk melagukan al-Qur'an dengan menggunakan langgam lain selain yang telah disepakati oleh para ulama, selama pelaguan tersebut tetap mematuhi aturan *tajwid* yang benar, tidak menunjukkan unsur penghinaan terhadap al-Qur'an, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Mereka juga menekankan pentingnya untuk tidak memaksa penggunaan langgam tertentu yang dapat melanggar prinsip *tajwid*.⁶²

Selain pandangan yang mendukung dan menolak, ada juga pandangan di tengah-tengah seperti Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A dan Dr. Romlah Widayati MA, mengambil sikap yang moderat dalam pandangan mereka terkait melagukan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Mereka berpendapat bahwa walaupun boleh melagukan al-Qur'an dengan menggunakan langgam apapun, termasuk langgam Jawa atau langgam daerah lainnya, perlu diwaspadai agar tidak merusak prinsip-prinsip *tajwid*. Oleh karena itu, meskipun penggunaan langgam Jawa diperbolehkan,

⁶¹ Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, "Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", h. 25-27

⁶² Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, "Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", h. 28-30.

namun sebaiknya tidak dianggap sebagai suatu hal yang terlalu penting, karena dapat menimbulkan risiko pelanggaran terhadap kaidah tajwid. Meskipun demikian, mereka tetap menekankan bahwa dalam membaca dan melagukan al-Qur'an sebaiknya mengutamakan langgam-langgam (*maqamat*) yang telah disepakati oleh para ulama.⁶³

Kontroversi seputar boleh tidaknya membaca Al-Qur'an dengan langgam lokal mencerminkan respon terhadap keindahan Al-Qur'an. Mereka yang menentang menganggap bahwa pembacaan Al-Qur'an harus mengikuti budaya Arab karena al-Qur'an turun di wilayah Arab. Sementara itu, mereka yang mendukung penggunaan langgam lokal, menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa dikalangan masyarakat Jawa yang terbentuk dari akulturasi antara budaya lokal Jawa dan Islam di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan historitas tilawah langgam Jawa, yang sudah ada sejak zaman dulu.

Di Jawa, penggunaan langgam Jawa dalam pelantunan al-Qur'an juga dicatat sebagai tradisi yang hampir punah. Pada tahun 2012, Ulil Abshar-Abdalla, seorang cendekiawan muslim Indonesia, membagikan rekaman tilawah langgam Jawa yang berirama cepat di saluran daringnya. Ulil menyebutnya sebagai Murattal Jawa. Beberapa surah al-Qur'an yang diunggahnya mencakup Surat Maryam, Surat ar-Rahman, Surat al-Baqarah

⁶³ Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid, "Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia", h. 31-32.

(Juz 1), dan Juz 'Amma.⁶⁴ Ulil menjadi tokoh pertama yang merekam tilawah langgam Jawa dan membagikannya secara daring.

Orang-orang Jawa yang lahir pada dekade 1960-an mengenal tilawah langgam Jawa melalui pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh kakek-nenek mereka. Kyai Prodjodikoro, seorang sesepuh di desa Papringan, Yogyakarta, dan juga dosen di IAIN Sunan Kalijaga, menggunakan gaya Jawa saat memimpin shalat. Machasin, seorang guru besar di UIN Sunan Kalijaga, menceritakan bahwa di Masjid Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Fatchurrahman dan Romdon, MA, juga menggunakan langgam Jawa ketika menjadi imam shalat Jumat.⁶⁵ Ahmad Sarwat, seorang ustadz yang mengelola rubrik tanya-Jawab fiqh di situs www.rumahfiqh.com dan lahir pada tahun 1969, juga menyampaikan bahwa kakeknya melantunkan al-Qur'an dengan langgam Jawa.⁶⁶

Menurut laporan Majalah Tempo edisi 20-26 Juli 2015, Kyai Subhan Ma'mun, yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah di Luwungragi, Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah, menjadikan tilawah langgam Jawa sebagai bagian dari tradisi pembacaan al-Qur'an di pesantren tersebut yang didirikan oleh ayahnya, Kyai Ma'mun, pada tahun 1940. Kyai Subhan mempelajari tilawah langgam Jawa dari Kyai Sanusi di Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Setiap bulan Ramadhan, mulai setelah Sholat Ashar

⁶⁴ <https://soundcloud.com/ulil-abshar-abdalla>.

⁶⁵ Bimas Islam, "Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan Al-Qur'an Dengan Langgam Nusantara" (Jakarta, May 18, 2015), <http://bimasIslam.kemenag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-Islam-soal-bacaan-Al-Qur'an-dengan-langgam-nusantara>.

⁶⁶ MTHSOOfficial, "Ust Ahmad Sarwat LC MA - Hukum Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa," 2015, https://youtu.be/xZAwAfDu_gE.

hingga sebelum berbuka puasa, Kyai Subhan melantunkan al-Qur'an dengan gaya Jawa di hadapan para santrinya.⁶⁷

Penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an menurut jejak-jejaknya, mulai dari pernyataan orang-orang sampai dimuat dalam internet membuktikan bahwa tilawah langgam Jawa sudah ada sejak lama. Namun, seiring masuk dan populernya langgam Arab penggunaan langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an jarang diketahui oleh masyarakat umum.

b. Jenis-jenis Langgam Jawa

Menurut Muhammad Yaser Arafat, Tilawah langgam Jawa melibatkan penggunaan "sistem musik" Jawa dalam pengucapan al-Qur'an, yang berasal dari warisan seni suara spiritual *sekar macapat* atau sering disebut sebagai *macapat*. *Sekar macapat* digunakan untuk membacakan al-Qur'an, memanjatkan doa dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad (*singir* dan *kidungan*), mengumandangkan syair-syair yang memuat cerita atau ajaran-ajaran luhur dalam kehidupan, dan mengiringi pengetahuan lahir-batin yang diungkapkan dalam bait-bait syair, termasuk *suluk* dan *wirid*. Budaya *macapat* ini dibentuk oleh para wali atau pembawa dakwah Islam di Jawa. *Macapat* sendiri terdiri dari tiga suku kata: "*mata*" (mata), "*suca*" (penglihatan/melihat/daya lihat), dan "*ma'rifat*" (*ma'rifat*). *Macapat* artinya *mata yang sudah melihat dengan ma'rifat*.⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Yaser Arafat, "Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa", h. 74-75

⁶⁸ Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "Bertaaruf dengan Tilawah Langgam Jawa", h. 81

Nada, irama, dan syair dalam *Macapat* semuanya adalah karya para wali yang telah memahami segala sesuatu melalui kacamata *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, *Macapat* tidak disebut sebagai nyanyian, melainkan sebagai *sekar*, yang berarti bunga sejati dalam kehidupan manusia, yakni *ma'rifatullah*. Para wali menciptakan *Sekar Macapat* dengan landasan spiritual untuk mendengarkan bunyi yang dapat mendekatkan orang Jawa pada Allah swt dan Rasulullah Muhammad saw serta mengarahkan perilaku menuju akhlak mulia.

Sekar Macapat terdiri dari 11 lagu yang disebut *Metrum*, dan masing-masing *Metrum* ini diciptakan oleh para anggota wali songo dan murid-murid mereka, yang juga memiliki status sebagai wali. Setiap *Metrum* ini memiliki makna yang berkaitan dengan perjalanan lahir-batin manusia. Penting untuk dicatat bahwa makna lahir setiap *Metrum* bukanlah makna harfiah, melainkan makna spiritual yang lebih mendalam. Berikut uraian masing-masing *metrum*:⁶⁹

- 1) *Mijil*, merujuk pada kelahiran. *Mijil* mengisahkan proses kelahiran manusia dari dalam rahim ibu. Di sisi batin, *metrum* ini menggambarkan awal dari perjalanan rohani seseorang, yang sering disebut sebagai "*suluk*." *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Geseng atau Pangeran Cakrajaya.

⁶⁹ Muhammad Yaser Arafat yang berjudul "*Bertaaruf dengan tilawah langgam Jawa*", h. 82-83

- 2) *Maskumambang*, menggambarkan seseorang yang bersinar dan berkilau seperti emas. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan keadaan seorang bayi yang baru lahir dan membawa kebahagiaan. Secara spiritual, *Maskumambang* menggambarkan fase perjalanan seorang *salik* (orang yang mencari Tuhan) yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Ini membuat orang-orang di sekitarnya merasa senang untuk berinteraksi dengannya. *Metrum* ini adalah hasil karya Sunan Giri.
- 3) *Kinanthi*, merujuk pada konsep bergandengan, berteman, dan diikuti. Dalam konteks lahiriah, *Kinanthi* mencerminkan anak yang selalu memiliki kemauan yang diikuti oleh orangtuanya. Di sisi spiritual, *Kinanthi* menggambarkan bahwa individu yang memiliki akhlak mulia tidak hanya disenangi tetapi juga diikuti oleh banyak orang. *Metrum* ini merupakan karya dari Sunan Pajang, yang juga dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dari Kesultanan Pajang.
- 4) *Sinom*, yang artinya muda-belia, merupakan fase ketika seorang anak memasuki masa muda. *Sinom* juga mengandung makna daun Pohon Asam yang masih muda dan nantinya akan tumbuh menjadi Pohon Kamal atau pohon kesempurnaan. Dari segi spiritual, *Sinom* mencerminkan bahwa manusia tidak boleh berhenti hanya pada tahap memiliki akhlak mulia, melainkan harus terus berlanjut dalam pencarian ilmu dan kesempurnaan. Pencipta *metrum Sinom* ini adalah Sunan Giri Sepuh.

- 5) *Asmaradhana*, yang bermakna api asmara. Terdapat tuduhan yang salah bahwa *Asmaradhana* merujuk pada cinta syahwati, namun sebenarnya *metrum* ini mengacu pada Asmara Kingkin, yakni rasa cinta ilahi. Makna spiritual dari *Asmaradhana* adalah bahwa seorang *salik*, atau pencari kebenaran spiritual, perlu memahami ilmu kesempurnaan, yang merupakan kasih sayang kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang anak muda yang baru mengenal konsep cinta. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Giri Gajah
- 6) *Durma*, memiliki arti berdebat, bertempur, dan menggempleng diri. Tembang yang dinyanyikan dengan *metrum* ini bertujuan untuk berdebat demi mempertahankan agama. Semangatnya adalah untuk melawan. Secara lahiriah, *metrum* ini mencerminkan seorang anak muda yang siap berperang dan berdebat melawan segala yang dianggap tidak sesuai. Dalam konteks spiritual, *metrum* ini mengindikasikan bahwa seseorang yang telah mencapai cinta ilahi harus memiliki kemampuan untuk membela agama Islam melalui berbagai argumentasi.
- 7) *Dhandanggula*, memiliki arti rasa lezat. Secara lahiriah, *metrum* ini menggambarkan kecenderungan kaum muda dalam meraih prestasi dan derajat tinggi. Ini digunakan untuk menyanyikan tembang yang mengungkapkan hakikat dan berdoa. Setelah berargumentasi, manusia harus mampu memberikan penerangan atau jalan penyelesaian yang melegakan dan memuaskan hati. Hal ini menunjukkan bahwa

berargumentasi saja tidak cukup. Diperlukan juga pengasahan kepekaan emosi. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

- 8) *Pangkur*, memiliki arti membelakangi. Seorang individu yang telah memahami hakikat kelezatan dalam kehidupan, yaitu asal-usul, diwajibkan untuk segera menghindari dunia atau mengambil jalan yang menjauh dari kenikmatan duniawi. Oleh kalangan sesepuh Jawa, *Pangkur* dimaknai sebagai *pangudi ilmu Quran* atau pencarian pemahaman tentang ilmu Al-Quran. Dalam konteks lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seorang pemuda yang mulai meninggalkan masa mudanya dan bersiap untuk memasuki dimensi kehidupan berkeluarga. *Metrum* ini dianggap sebagai pertemuan antara perjalanan fisik dan perjalanan rohani. *Metrum* ini diciptakan oleh Sunan Drajat.
- 9) *Megatruh*, memiliki arti memutuskan ruh dari badan atau dunia, bercerai dari gemerlap kehidupan dunia. Fase ini mencerminkan keadaan ketika seorang *salik* telah memastikan dirinya untuk mati sebelum mati, atau dalam kata lain, meninggalkan dunia sebelum meninggalkan dunia ini. Dalam konteks lahiriah, *metrum* ini menggambarkan perjalanan manusia yang berakhir dengan pemisahan ruh dari tubuh atau kematian. *Metrum* ini sering dikaitkan dengan Sunan Kalijaga, meskipun ada yang berpendapat bahwa *metrum* ini juga mungkin diciptakan oleh Sunan Giri.
- 10) *Gambuh*, memiliki arti menyatu (tauhid). Makna *metrum* ini adalah bahwa manusia yang telah memutuskan atau memisahkan dirinya dari

keterikatan dunia materi akan merasakan kenikmatan kembali ke asal-usulnya, yaitu Allah swt. Pada tingkat tertinggi, *metrum* ini juga mencerminkan pertemuan manusia dengan Tuhan sebagai puncak dari pencapaian ilmu kesempurnaan. Dalam konteks lahiriah, *metrum* ini menggambarkan seseorang yang telah meninggalkan dunia ini, dan ruhnyanya telah bersatu kembali dengan tanah sebagai asal-usulnya. *Metrum* ini adalah ciptaan Pangeran Natapraja dari Kadilangu, seorang wali yang juga cucu Sunan Kalijaga.

- 11) *Pocung*, memiliki arti pucuk dedaunan. *Metrum* ini melambangkan mayit yang telah dibungkus kain kafan dan dikubur dalam tanah. Secara fisik, *metrum* ini menggambarkan fase ketika manusia memasuki alam kubur. Namun, dari segi spiritual, *metrum* ini mengandung gambaran tentang "kematian" manusia yang telah berjumpa dengan Tuhan, sehingga ia tidak lagi peduli dengan urusan dunia. Meskipun masih hidup di dunia, namun batinnya telah mencapai tingkat kesucian yang seolah-olah ia telah "mati". *Metrum* ini adalah karya Sunan Giri Prapen.

Yaser Arafat menjelaskan penggunaan *sekar macapat* ketika melantunkan tilawah langgam Jawa tidak bisa sepenuhnya diterapkan. Karena, rumus *metrum*, baik dari sisi guru lagu (rumus irama) dan *guru wilangan* (rumus kata), tidak bisa diterapkan untuk melantunkan al-Qur'an secara *verbatim*. *Sekar macapat* yang digunakan untuk melantunkan al-Qur'an itu harus dirusakkan atau dikalahkan oleh *tajwid*. Oleh karena itu, bagi ahli musik Jawa, irama Jawa dalam tilawah langgam Jawa itu hanya dianggap sebagai

modus, bukan penerapan satu di antara banyak *metrum* dalam *macapat*. Artinya, tilawah langgam Jawa memang mengambil irama gaya *macapat* untuk melantunkan al-Qur'an, namun, tidak sepenuhnya salah-satu *metrum* *macapat* bisa diterapkan begitu saja ke dalam al-Qur'an.⁷⁰

Artinya, tilawah langgam Jawa memang mengambil irama gaya *macapat* untuk membaca al-Qur'an, tetapi tidak bisa langsung mengaplikasikan salah satu *metrum macapat* ke dalam al-Qur'an. Dalam tilawah langgam Arab, penggunaan rumus *maqam* atau irama musik Arab juga tidak bisa sepenuhnya diadopsi begitu saja. Sebabnya, qari harus memprioritaskan rumus-rumus *tajwid* daripada rumus musik. Dengan demikian, pola pelantunan al-Qur'an dalam tilawah langgam Jawa dan tilawah langgam Arab melibatkan gaya musik dari kedua kebudayaan tersebut. Keduanya juga tidak menerapkan rumus atau *pakem* irama secara harfiah.⁷¹

Di luar konteks budaya *macapatan*, sistem irama Jawa menjadi bagian penting dari warisan musik orang Jawa. Tilawah langgam Jawa, yang merujuk pada warisan tersebut, mengambil porsi unsur musikal dari *sekar macapat* atau aspek budaya musik Jawa yang telah diakui sebagai bagian yang memiliki nilai spiritual. Dengan demikian, tilawah langgam Jawa berkembang menjadi suatu seni pelantunan spiritual yang berakar pada budaya musik Jawa. Selain itu, tilawah langgam Jawa berdampingan dengan seni musik Jawa yang lebih populer dan sekuler, seperti lagu-lagu dari Didi Kempot seperti "Sewu Kuto"

⁷⁰ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, h. 65

⁷¹ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, h. 65

dan "Stasiun Balapan", yang juga mengadopsi elemen musikal dari sistem tradisional musik Jawa tersebut.⁷²

Jika dianalisis lebih lanjut, tilawah langgam Arab juga melibatkan penerapan gaya irama musik Arab ke dalam pembacaan al-Qur'an. Bahkan, tilawah langgam Arab juga terpengaruh oleh irama musik dari lagu-lagu populer seperti karya Ummi Kultsum dan lainnya.⁷³ Dengan begitu pelibatan musik Jawa di dalam tilawah langgam Jawa sama halnya dengan pelibatan musik Arab di dalam tilawah langgam Arab.

⁷² Muhammad Yasser Arafat, *Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa*, h. 65

⁷³ Muhammad Yasser Arafat, *Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa*, h. 65-66

BAB III

ABDUL AZIZ ALKALIDA DAN TILAWAH LANGGAM JAWA

A. Biografi

Semua biografi Abdul Aziz Alkalida didapat dari hasil wawancara dengan Abdul Aziz sendiri, yang menjelaskan secara gamblang semua perjalanan hidupnya dari lahir sampai saat ini.⁷⁴ Abdul Aziz Alkalida lahir pada tanggal 5 Mei 1995 di Darungan, Kalibatur, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur, tempat kakek neneknya. Masa kecilnya dihabiskan di daerah pelosok yang sangat kental dengan budaya Jawa. Abdul Aziz awalnya diberi nama Azizur Rozak, namun beberapa bulan kemudian, kakeknya mengganti menjadi Aziz Utomo. Pada usia satu atau dua tahun namanya kembali diubah menjadi Abdul Aziz, nama ini dipakai sampai sekarang. Nama Abdul Aziz sendiri diberikan oleh guru Ibunya yang bernama Pak Mundir. Sedangkan, nama Alkalida dibuat sendiri oleh Abdul Aziz untuk menamai akun-akun media sosialnya termasuk akun *Youtube*-nya

Tradisi dari keluarga Abdul Aziz ini cukup beragam. Dalam keluarga ibunya lebih cenderung ke arah nyantri, baik dari kakek, saudara-saudara ibu, bahkan Aziz sendiri sudah nyantri sejak kecil. Di sisi keluarga bapaknya, Mbah Buyut juga pernah nyantri, tetapi karena lingkungan yang kurang kondusif dan lebih condong ke abangan, Ayahnya tumbuh menjadi agak-agak abangan, namun tetap terarah dan senang dengan agama-agama. Terbukti dengan

⁷⁴ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

bapaknya yang sejak remaja hingga menjelang menikah, memiliki hobi sowan Kyai. Darah seni dan budaya Aziz berasal dari bapaknya, terutama dalam seni Jawa, sementara nuansa Islami lebih ditekankan oleh ibunya. Perjalanan dari dididik ngaji sejak kecil dan cinta terhadap budaya melekat padanya. Ini yang akhirnya membuat Aziz tertarik untuk melantukan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa. Di daerah tempat tinggal kakek nenek Abdul Aziz, terdapat tradisi di mana orang-orang muda pergi merantau, termasuk ayahnya yang merantau ke Malaysia. Ayahnya pulang dari Malaysia saat Aziz berusia sekitar 4 tahun atau sebelum memulai TK. Saat itu, Abdul Aziz sekeluarga pindah ke desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Abdul Aziz, seorang pendidik dan pencinta ilmu, menorehkan perjalanan pendidikan yang menggambarkan dedikasinya dalam mengembangkan diri. Pendidikan dimulai sejak usia dini, dengan orang tuanya sebagai guru pertamanya, mengajarkan dengan penuh kasih sayang sebagaimana anak-anak pada umumnya. Bahkan sejak dalam kandungan, ibunya turut memberikan pendidikan yang berharga.

Perjalanan pendidikan formal Abdul Aziz dimulai di Raudhatul Athfal (RA) Roudlotul Huda Joho 1, kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Riyadlotul Uqul Joho 1. Tahun 2007, dia melangkah ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tunggangri, yang kini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 2 Tulungagung. Setelah itu, tahun 2010, melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung. Pada tahun 2013, memasuki dunia perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Tulungagung dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan berhasil lulus pada tahun 2017/2018. Kiprahnya tidak berhenti di situ, Abdul Aziz melanjutkan studi Strata Dua (S2) di bidang yang sama dan berhasil meraih gelar M.Pd pada tahun 2021.

Abdul Aziz juga banyak mengenyam pendidikan nonformal, dimulai pada awal tahun 2000-an, ketika dia mendaftar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Ali al-Hasan di usia 4 tahun. Di tempat ini, dia belajar mengaji hingga tamat pada tahun 2006/2007. Kemudian, melanjutkan ke Madrasah Diniyah Madin Hidayatul Mubtadiin Desa Joho sampai selesai. Sekitar tahun 2005, sebelum lulus dari TPQ, pendidikan nonformal Aziz berlanjut di LPTQ Kecamatan Kalidawir, di mana dia memulai perjalanan belajar qiroah. Abdul Aziz melalui pembinaan qiroah dari kelas 4 MI hingga kelas 3 MTsN. Selama di sini, Abdul Aziz mendapat banyak sekali ilmu tentang qiroah bahkan, sudah berhasil menggubah lagu-lagu untuk membaca Quran. Pengalaman pendidikan agamanya semakin diperdalam saat dia mengikuti Pesantren Kilat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kediri, Rembang, Ngadiluwih selama tiga kali berturut-turut, dari kelas enam MI sampai kelas dua MTsN, pada bulan Ramadhan sekitar tahun 2007-2009. Karena prestasinya dalam bidang Qiroah membuatnya mendapat beasiswa dari sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Selama kuliah, Abdul Aziz tidak hanya terfokus pada pembelajaran formal, tetapi juga terlibat dalam lembaga metode Ummi saat semester tujuh. Dia belajar metode tersebut dua kali seminggu di lokasi Sekolah Dasar Islam

Terpadu (SDIT) Darussalam Tulungagung dan berhasil meraih sertifikat setelah beberapa bulan. Hasil dari pembelajaran ini diimplementasikan dengan mengajar Al-Qur'an di SDIT Darussalam Tulungagung selama dua tahun.

Abdul Aziz juga mencurahkan perhatiannya pada pengembangan diri. Pada tahun 2014, ia mendaftar sebagai santri kalong di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Tulungagung. Di sana, ia mulai belajar kitab-kitab dan tahun 2021 Abdul Aziz mendaftar untuk mengikuti program Tahfidz, meskipun hingga saat ini belum menyelesaikannya. Hal ini bermula ketika Abdul Aziz masih MAN, ia diutus untuk menghafal Al-Qur'an oleh Kyainya, dan baru terwujud setelah lulus S2. Tidak hanya itu, dia juga pernah mencoba diri dalam seni kaligrafi dengan membuka kursus bersama teman-temannya. Sebagai individu yang terus berkembang, Abdul Aziz menunjukkan dedikasi tinggi pada pendidikan dan agama, serta pengembangan diri.

Abdul Aziz memiliki pengalaman organisasi yang beragam. Selama berada di MAN, ia aktif dalam organisasi remaja masjid dan ekstrakurikuler tilawah. Pada tahun 2016, ia menjabat sebagai Ketua Ranting Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Desa Joho dan terpilih sebagai Ketua Ranting. Kemudian, pada periode 2017-2019, Abdul Aziz berhasil menjadi Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kecamatan Kalidawir IPNU. Pengalamannya semakin berkembang ketika ia naik ke tingkat cabang dan menjabat sebagai Departemen Jaringan Sekolah dan Pesantren. Hal ini didasarkan pada pengalamannya mondok (menuntut ilmu di pondok pesantren).

Dalam bidang sholawatan, Abdul Aziz pernah menjadi bagian dari grup sholawatan bernama Al Bajah yang melibatkan perjalanan hingga ke Cirebon. Selanjutnya, ia juga terlibat dalam Majelis Sholawat di Tulungagung yang dikenal sebagai Majelis Rosho. Perannya di majelis tersebut membuatnya menjadi bagian dari hadroh pusat atau majelis rosno yang pada suatu waktu bergabung di karesidenan Kediri.

Abdul Aziz meraih berbagai prestasi yang membanggakan sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalamannya dalam mengikuti lomba tingkat TPQ membawanya meraih juara 2 Tilawatil Quran, serta menjadi juara adzan di TPQ Ali al-Hasan. Kiprahnya dalam dunia qiroah semakin menonjol dengan meraih Juara 1 tingkat MI sesekolahan.

Keberhasilan ini membawanya ke tingkat berikutnya, di mana Abdul Aziz dikirim ke LPTQ di Kecamatan Kalidawir untuk pembinaan belajar qiroah dan akhirnya mengikuti lomba MTQ tingkat kecamatan. Saat remaja, prestasinya semakin gemilang dengan memenangkan piala bergilir dari bapak camat tingkat remaja dan meraih juara umum di tingkat kecamatan. Kiprahnya terus berlanjut saat ia mewakili Kecamatan ke tingkat kabupaten, meraih juara 3 di tingkat anak-anak sebanyak dua kali. Ketika remaja, Abdul Aziz memenangkan MTQ Kabupaten Tulungagung tingkat SMA/MA/SMK dengan meraih juara 1. Prestasinya yang luar biasa ini membawanya mendapatkan beasiswa pendidikan sebesar 2,5 juta pada tahun 2010. Ketika mengikuti lomba di PPTQ di Kediri Ngadiluwih, ia berhasil meraih juara 3.

Meskipun harus berhadapan dengan godaan dan kesibukan, Abdul Aziz terus menunjukkan dedikasinya dalam dunia lomba. Bahkan menjelang lulus S1, ia ikut lomba MTQ tingkat karesidenan dan berhasil meraih juara 3 dari STAIN Kediri. Prestasi ini mencerminkan keteguhan dan semangatnya dalam mengejar ilmu, di mana tujuan utamanya bukan semata-mata untuk membanggakan diri dengan prestasi, melainkan untuk mencari ilmu, mendapatkan ridha Allah, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, Abdul Aziz kini menjalani kehidupan yang penuh kesibukan. Sehari-harinya dihabiskan di pondok, fokus pada tahfid Quran, dan menyelesaikan kitab. Keseriusannya dalam mengejar ilmu agama semakin meningkat dibandingkan masa lalu yang ngajinya belum begitu serius. Selain itu, atas tuntutan orang tua dan sebagai bentuk pengabdian, Abdul Aziz juga memutuskan untuk mengajar secara formal di SMPN 1 Kalidawir. Kegiatan mengajar ini dijalankannya seiring dengan kegiatan malamnya di pondok ngaji. Kesehariannya kini terbagi antara mengajar di sekolah dan malamnya terlibat aktif dalam kegiatan pondok ngaji.

Abdul Aziz tidak hanya fokus pada dunia pendidikan formal, tapi juga terlibat dalam aktivitas di pondok, khususnya dalam memahami dan menghafal Quran. Selain itu, ia juga aktif dalam membuat konten video untuk *Youtube*. Aktivitas ini bermula dari kecintaannya pada budaya. Sebagaimana Kanjeng Nabi yang sangat mencintai Arab karena merupakan keturunan Arab, Abdul Aziz juga mencintai tanah airnya dan melestarikan budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan semangatnya dalam mengejar ilmu

dan memberikan kontribusi pada masyarakat, Abdul Aziz terus melangkah, membawa serta kecintaannya pada ilmu dan budaya dalam setiap langkah perjalanan hidupnya.

B. Latar Belakang

Penjelasan latar belakang tilawah langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida di dapat dari hasil wawancara dengan Abdul Aziz.⁷⁵ Perjalanan seni baca Al-Qur'an Abdul Aziz dimulai ketika Abdul Aziz pindah ke Desa Joho, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur. Di Desa Joho, Abdul Aziz mulai berpartisipasi dalam kegiatan pengajian di TPQ Ali al-Hasan, sebuah tempat pembelajaran Al-Qur'an yang dipimpin oleh Bapak Kyai Haji Zuhri. Setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Abdul Aziz merasa perlu untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut, khususnya dalam bidang qiroah. Abdul Aziz mendapatkan pembinaan qiroah yang membantu meningkatkan kemampuan bacaannya. Proses pendidikan ngaji dan qiroah ini menjadi landasan awal dalam membentuk kemahiran seni baca Al-Qur'an yang dimilikinya.

Abdul Aziz mendapatkan motivasi besar dari ibunya untuk mengikuti pembinaan qiroah. Meskipun ayahnya memiliki suara bagus yang lebih condong ke arah seni nembang, ibunya yang memiliki suara bagus dalam qiroah menjadi sumber inspirasi bagi Abdul Aziz. Ibu Abdul Aziz sering tampil dalam acara-acara dengan qiroah yang memukau. Sejak saat itu, Abdul Aziz mulai mendalami seni baca Al-Qur'an dengan penuh semangat, membawa serta warisan kemampuan dari kedua orangtuanya dalam seni baca Al-Qur'an.

⁷⁵ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

Abdul Aziz memulai perjalanan belajar qiroah bersama Pak Muhajir dari Blitar. Setelah memperoleh dasar pembelajaran, Abdul Aziz meraih juara dalam beberapa lomba, yang semakin menguatkan semangatnya dalam seni baca Al-Qur'an. Kegiatan pembinaan qiroah di MI juga menjadi langkah penting dalam pengembangan keterampilannya, di mana Abdul Aziz berhasil meraih maqro bacaan sebanyak dua kali. Partisipasinya dalam lomba qiroah di tingkat MI membawa Abdul Aziz Alkalida meraih juara, membuktikan kemampuannya dalam seni baca Al-Qur'an.

Selanjutnya, beberapa anak, termasuk Abdul Aziz Alkalida, diutus untuk belajar qiroah setiap hari minggu di LPTQ Kecamatan Kalidawir. Di sinilah, dengan kurikulum per kelas dari kelas 0-6 hingga tingkat lanjut (mampu mengkreasi lagu sendiri), dan Abdul Aziz mengalami perkembangan signifikan. Abdul Aziz sudah mencapai tingkat lanjut dalam seni qiroah saat masih MTsN. Dengan kemampuan teoretis mengkreasi lagu sendiri, Abdul Aziz mulai eksplorasi nada-nada berbeda. Berbagai prestasi pun diraihinya dan membuatnya dianggap memiliki bakat, sehingga setiap bulan Ramadan Abdul Aziz dikirim ke Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an di Ngadiluwih untuk mendalami Al-Qur'an. Di sana, Abdul Aziz Alkalida berkesempatan bertemu dengan qari-qari internasional, termasuk Pak Saiful Munir dari Gresik yang terkenal dengan kaset-kasetnya yang sering diputar menjelang salat.

Perjalanan qiroah Abdul Aziz Alkalida mengalami perubahan signifikan setelah berbagai pembinaan dan lomba yang diikutinya. Karir qiroahnya, yang semula menjanjikan, harus terhenti karena tergoda oleh dunia

sholawatan, terutama saat Abdul Aziz berada di SMA di mana sholawatan sedang menjadi tren. Abdul Aziz Alkalida bergabung dengan grup sholawatan bernama Al Bahjah yang sering diundang ke berbagai tempat, bahkan sampai diundang ke acara Maulid di Cirebon sebanyak dua kali. Grupnya, bahkan pernah tampil di TV One acara Damai Indonesiaku sebagai tim hadroh yang mengiringi acara tersebut. Abdul Aziz juga membaca Al-Qur'an dalam acara tersebut.

Keterlibatannya dalam sholawatan membuatnya sibuk dan harus tampil hingga tengah malam setiap malamnya. Akibat kesibukan ini, suara Abdul Aziz Alkalida yang sebelumnya mampu mengikuti nada tinggi menjadi serak dan walaupun sudah dicoba berulang kali tetap tidak mumpuni lagi.. Kondisi ini memuncak ketika Abdul Aziz hampir kehilangan harapan. Inspirasi datang saat mengunjungi rumah neneknya, terutama setelah melihat imam di mushola di samping rumah nenek yang menggunakan langgam Jawa saat mengimami. Hal ini memotivasi Abdul Aziz untuk mengembangkan langgam Jawa dalam qiroah Al-Qur'an.

Abdul Aziz Alkalida, dalam perjalanannya, menemukan minat pada langgam Jawa dalam membaca Al-Qur'an. Awalnya, Abdul Aziz mengetahui adanya perkumpulan Waskita Jawi di Ponorogo, tempat di mana orang dapat belajar ngaji dengan langgam Jawa. Selanjutnya, Abdul Aziz Alkalida mulai menelusuri informasi melalui pencarian di *Youtube* tentang langgam Jawa. Ternyata, hasil yang muncul berkaitan dengan penggunaan langgam Jawa di Istana Negara. Abdul Aziz menyadari bahwa banyak orang yang menggunakan

langgam Jawa, namun ternyata tidak cocok digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Menurutnya, hal tersebut bukan karena langgam Jawa yang salah, melainkan kesalahan dari individu yang membacanya.

Abdul Aziz menekankan bahwa lagu, termasuk yang berasal dari langgam Jawa, dapat sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk melantunkan berbagai jenis karya, termasuk Al-Qur'an. Namun, kunci utamanya adalah bahwa individu yang melantunkannya harus memiliki dasar pembacaan Al-Qur'an yang baik dan memahami *tajwid*. Abdul Aziz mempertegas bahwa kesalahan dalam melantunkan Al-Qur'an tidak terletak pada jenis musik atau langgam yang digunakan, melainkan pada pemahaman dan keterampilan pembaca Al-Qur'an itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, Abdul Aziz Alkalida merasa perlu mencari cara agar langgam Jawa dapat tetap digunakan tanpa merusak *tajwid* dan kaidah bacaan yang benar menurut ajaran ulama. Sebagai bagian dari penelitian dan survei, Abdul Aziz mengunggah beberapa video di platform daring untuk menunjukkan bahwa langgam Jawa dapat dipadukan dengan pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Dalam perjalanan ini, Abdul Aziz mengamati bahwa di mushola dekat rumah kakek neneknya, banyak yang sudah mengaji dengan langgam Jawa setiap setelah Subuh, dan hasilnya menginspirasi langkah-langkah yang Abdul Aziz ambil dalam eksplorasi ini.

Dalam semangatnya untuk melanjutkan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa, Abdul Aziz Alkalida menanggapi pro dan kontra dari komentar-komentar di saluran *Youtube*-nya. Beberapa komentar mendukung

pembacaannya yang baik dan *tajwid* yang tetap benar, membuktikan bahwa langgam Jawa tidak merusak esensi dari bacaan Al-Qur'an asalkan dilakukan oleh pembaca yang memiliki pemahaman yang baik terhadap *tajwid*.

C. Gaya Tilawah Langgam Jawa

Abdul Aziz Alkalida mempelajari beberapa tembang Jawa, menghafalnya dan kemudian menggubahnya sendiri. Ilmu mengubah nada tersebut di dapat dari LPTQ Kecamatan Kalidawir, Abdul Aziz mempelajari cara memindahkan lagu dan mengadopsi nada-nada untuk melagukan Al-Qur'an. Dengan tetap memperhatikan *tajwid*, Abdul Aziz Alkalida berharap dapat menyampaikan Al-Qur'an dengan penuh penghayatan.⁷⁶

Beberapa tembang Jawa yang digunakan Abdul Aziz Alkalida dalam tilawah langgam Jawa di antaranya syiir “Ayo Santri Podo Ngaji”, “Ande-ande Lumut”, dan “Tembang Kangen”.⁷⁷ Berikut uraian tembang-tembangnya:

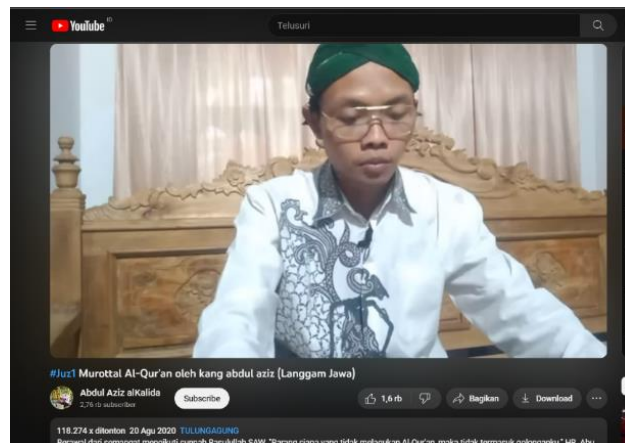
Pertama, dalam video yang pertama kali di unggah Abdul Aziz Alkalida yang berjudul “# Juz1 Murottal Al-Qur'an oleh Kang Abdul Aziz (Langgam Jawa)⁷⁸”. Pembacaan tilawah langgam Jawa tersebut menggunakan syiir “Ayo Santri Podo Ngaji”⁷⁹.

⁷⁶ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

⁷⁷ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

⁷⁸ https://www.Youtube.com/watch?v=5fWONHW9gCs&list=PLrvmILPr_emD2oxCkTGpFvtLBIha5b4s&index=1&t=30s

⁷⁹ Gus Wahid – Ayo Santri Podo Ngaji. <https://www.Youtube.com/watch?v=vmBwZilkUZk>, diakses 7 November 2023



Gambar I: “Juz 1 Murattal Langgam Jawa”
Channel Abdul Aziz Alkalida

Syair “Ayo Santri Podo Ngaji” dibawakan oleh Gus Wahid. Gus Wahid adalah vokalis utama Ahabul Musthofa Yogyakarta. Setiap sholawat yang dibawakan Gus Wahid, pasti membuat trenyuh setiap jamaah. Salah satunya syair tersebut di mana Gus Wahid membawakannya dengan irama langgam. Gus Wahid bisa langgam karena dulunya juga pernah berkecimpung di campursari.

Lirik Syair Jawa “Ayo Santri Podo Ngaji”:⁸⁰

*Ayo santri podo ngaji
Luru ilmu neng agomo
Kanggo sangu akhirate*

*Ndongo dzikir lan sholawat
Ojo ninggalne sembahyang
Pasrah marang kang moho agung
Insyallah kasembadan*

*Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring pengeran
Kang paring rohmat lan kenikmatan
Rino wengine tanpo pitungan*

⁸⁰ Lirik Syair Jwa Ayo Santri Podo Ngaji – Gus Wahid. <https://syechermania.wordpress.com/2016/03/17/lirik-syair-ayo-santri-podo-ngaji-gus-wahid/>, diakses 7 November 2023

*Duh bolo konco prio wanito
Ojo mung ngaji syare'at bloko
Gur pinter dongeng nulis lan moco
Tembe mburine bakal sangsoro*

*Akeh kang apal qur'an haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dewe dak digatekke
Yen isih kotor ati akale*

*Gampang kabujuk nafsu angkoro
Ing pepahese gebyare dunyo
Iri lan meri sugihe tonggo
Mulo atine peteng lan nisto*

*Ayo sudulur jo nglalekake
Wajibé ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulyo matine*

*Kang aran sholeh bagus atine
Kerono mapan sari ngilmune
Laku thoriqot lan ma'rifate
Ugo hakekot manjing rasane*

*Alqur'an qodim wahyu minulyo
Tanpo tinulis iso diwoco
Iku wejangan guru waskito
Den tancepake ing njero dodo*

*Kumanthil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mukjizat rosul dadi pedoman
Minongko dalan manjinge iman*

*Kelawan alloh kang moho suci
Kudu rangkulan rino lan wengi
Ditirakati diriyadhohi
Dzikir lan suluk jo nganti lali*

*Uripe ayem rumongso aman
Dununge roso tondo yen iman
Sabar narimo najan pas-pasan
Kabeh tinakdir saking pengeran*

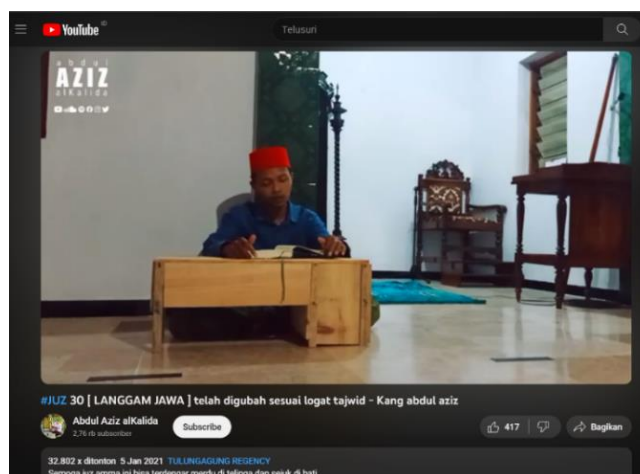
Kelawan konco dulur lan tonggo

*Kang podo rukun ojo dak sio
Iku sunahe rosul kang mulyo
Nabi muhammad panutan kito*

*Ayo nglakoni sekabehane
Alloh kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor toto dhohire
Ananging mulyo maqom drajate*

*Lamun paslastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang alloh swargo manggone
Utuh mayyite ugo uler*

Kedua, dalam video yang berjudul #Juz 30 (Langgam Jawa) telah digubah sesuai logat *tajwid* – Kang Abdul Aziz⁸¹. Abdul Aziz Alkalida menggunakan lagu "Ande-ande Lumut".



Gambar II: "Juz 30 Murattal Langgam Jawa"
Channel Abdul Aziz Alkalida

Lagu Ande-ande Lumut merupakan lagu daerah Jawa Tengah yang diciptakan oleh Anjar Ani. Secara keseluruhan, liriknya bermakna bahwa dalam mencari pasangan hidup seharusnya yang mempunyai keindahan dari dalam diri seseorang daripada luarnya atau standar moral yang utama.

⁸¹ https://www.Youtube.com/watch?v=RdVFXZ7eHrY&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpFvtLB1ha5b4s&index=14&t=173s

Tembang tradisional tersebut dipopulerkan oleh Waldjinah seorang penyanyi keroncong Jawa Tengah kelahiran 1945. Lagu ini juga merupakan judul sebuah cerita rakyat dari Provinsi Jawa Timur.⁸²

Berikut lirik lengkap lagu "Ande-ande Lumut":⁸³

*Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine, ngger, sing ayu rupane
Klenthing Abang iku kang dadi asmane*

*Adhuh, Ibu, kula dereng purun
Adhuh, Ibu kula mboten mudhun
Nadyan ayu sisane si Yuyu Kang-kang*

*Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine, ngger, sing ayu rupane
Klenting Ijo iku kang dadi asmane*

*Adhuh, Ibu, Ibu sampun meksa
Kang putra taksih dereng kersa
Amargi putra taksih nandhang asmara*

*Adhuh, Ibu, kula dereng purun
Adhuh, Ibu kula mboten mudhun
Nadyan ayu sisane si Yuyu Kang-kang*

*Putraku si Andhe Andhe Andhe Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine, ngger, sing ayu rupane
Klenthing Kuning iku kang dadi asmane*

*Adhuh, Ibu, kula inggih purun
Kang putra inggih badhe mudhun
Nadyan ala punika kang putra suwun*

Ketiga, dalam video yang terakhir diunggah Abdul Aziz Alkalida adalah video yang berjudul Surah Yasin – Langgam Jawa

⁸² Ande-ande Lumut. <https://www.anakbisa.com/kb/ande-ande-lumut/>

⁸³ Lirik Lagu Ande-ande Lumut dari Daerah Jawa Tengah. <https://lirik-okee.blogspot.com/2018/02/lirik-lagu-ande-ande-lumut-dari-daerah.html>

#Versi_Tembang_Kangen – Abdul Aziz⁸⁴ menggunakan lagu Tembang Kangen⁸⁵.



Gambar III: “Surah Yasin Murratal Langgam Jawa”
Channel Abdul Aziz Alkalida

Lagu Tembang Kangen diciptakan oleh seniman asal Tulungagung bernama Wagiran.⁸⁶ Abdul Aziz dikenal warga Kabupaten Tulungagung sebagai pencipta lagu Jawa dengan Karya-karya yang liriknya sederhana, mudah dihafal, dan cengkok yang mudah ditiru.

Berikut Lirik dari lagu “Tembang Kangen”:⁸⁷

*Wayah wengi udan grimis ra wes-uwes
Banyu kang tumetes dadi saksi nggonku nangis
Wong sing tak tresnani tegu ninggalake aku
Suwung jeroning uripku yen ora ono sliramu*

*Sumilire angin tansah ndudut kalbu
Roso kang tak empet agawe loro dadaku
Liwat tembang kangen mugo biso dadi tombo
Tombo kangen iki nandang wuyung rino wengi*

⁸⁴https://www.Youtube.com/watch?v=bRtUhFS5mu8&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpFvtLB1Iha5b4s&index=16&t=1s

⁸⁵ Tayub Setyo Pradonggo – Tulungagung – Tembang Kangen – Via. <https://youtu.be/0IRATRYDB08?si=A79Ld16rKxsoNFny> , diakses 5 November 2023

⁸⁶ Lewat Lagu “Tembang Kangen” Karya Wagiran Bikin Warga Tulungagung Bangga. <https://mercusiara.com/2022/09/04/lewat-lagu-tembang-kangen-karya-wagiran-bikin-warga-tulungagung-bangga/> , diakses 5 November 2023

⁸⁷ Lirik Lagu Tembang Kangen – Yunita. <https://lirik.kapanlagi.com/artis/yunita/tembang-kangen/> , diakses 5 November 2023

*Liwat tembang kangen aku titip tresno
Opo pancen sliramu uwis ora kroso
Liwat tembang kangen aku titip sayung
Tresnaku mring sliramu ora biso ilang*

*Opo lali opo pancen wis ra ngerti
Sak tenane aku mung tansah setyo ngenteni
Ngenteni baline endah manise esemmu
Liwat tembang kangen iki wujud katresnanku*

Tembang-tembang yang digunakan Abdul Aziz Alkalida tersebut merupakan tembang Jawa yang populer dikalangan masyarakat Jawa. Abdul Aziz hanya mengembangkan sendiri tilawah langgam Jawa yang biasa Abdul Aziz dengar di lingkungannya dengan menggubah tembang-tembang Jawa untuk melagukan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Nelson bahwa gaya *murottal* memang berkembang di luar kedasaran *qari*.⁸⁸

Penting dipahami bahwa pembacaan gaya *murottal* (*murottal style*) didasari pada kejelasan ayat yang dibaca. Pembacaan ayat pun terkesan datar tanpa adanya penekanan signifikan antara satu ayat (bahkan kata) dengan yang lainnya.⁸⁹ Gaya *murottal* yang cenderung membaca satu ayat dalam satu nafas, tempo yang cepat, tinggi suara seperti halnya orang yang sedang bercakap, dan satu kata untuk satu nada⁹⁰ tergambar dalam bacaan Abdul Aziz.

Yaser Arafat mengapresiasi pembacaan tilawah langgam Jawa Abdul Aziz, dengan menyatakan bahwa walaupun pembacaanya tidak berpacu pada *sekar macapat*, pembacaan tersebut tetap dikatakan tilawah langgam Jawa

⁸⁸ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, New ed. (Cairo; New York: American University in Cairo Press, 2001). h. 107.

⁸⁹ Tika Puspitasari, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat," *Dewaruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 12, No. 2, 2017. h. 81.

⁹⁰ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*. h. 107.

karena terdapat nuansa langgam Jawa.⁹¹ Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan Tika Puspitasari, seorang dosen Etnomusikologi yang juga pernah meneliti gaya tilawah langgam Jawa Muhammad Yaser Arafat menjelaskan bawa bacaan Yaser Arafat hanya *modus* saja, jadi tidak bisa dikatakan menggunakan langgam Jawa seutuhnya. Tika juga menjelaskan asal ada nuansa tembang Jawa pada dasarnya sudah bisa dikatakan tilawah langgam Jawa.⁹²

Menanggapi tanggapan dua narasumber di atas, nampaknya perlu diperhatikan kembali pendapat Yaser bahwa tilawah langgam Jawa yang melibatkan seni suara *Sekar Macapat* tidak dapat sepenuhnya dapat diaplikasikan secara kaku. Rumus *metrum*, baik dari sisi guru lagu (rumus irama) maupun guru *wilangan* (rumus kata) tidak bisa diterapkan ketika melantunkan al-Qur'an secara *verbatim*. *Sekar macapat* harus dirusak atau dikalahkan oleh tajwid. Oleh karena itu, bagi ahli musik Jawa, irama Jawa dalam tilawah langgam Jawa itu hanya dianggap sebagai *modus*, bukan penerapan satu di antara banyak *metrum* dalam *macapat*. Artinya, tilawah langgam Jawa memang mengambil irama gaya *macapat* untuk melantunkan al-Qur'an, tetapi, tidak sepenuhnya salah-satu *metrum* macapat bisa diterapkan begitu saja ke dalam al-Qur'an.⁹³

Menarik jika memperhatikan inspirasi lagu dalam *murottal* Abdul Aziz yang berasal dari tembang Jawa populer yang juga memiliki kesamaan dengan

⁹¹ Wawancara Muhammad Yaser Arafat (praktisi tilawah Langgam Jawa, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 18 Desember 2023

⁹² Wawancara Tika Puspitasari (Dosen Etnomusikologi ISI Surakarta). 26 Desember 2023.

⁹³ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, h. 65.

apa yang diungkapkan Nelson dalam penelitiannya ketika meneliti tilawah Arab, sebagaimana yang dikutip dari Yaser. Terdapat hubungan erat dan intim antara al-Qur'an dan musik Arab. Ini menjadi tanda bahwa berbagai lagu yang digunakan dalam pembacaan al-Qur'an pada masa-masa permulaan tumbuhnya ternyata didasarkan pada pola melodi dan struktur modus yang sama dengan lagu-lagu Arab. Nampaknya pola yang ditemukan Nelson ini yang juga dialami Abdul Aziz dalam pembacaan al-Qur'an langgam Jawanya.⁹⁴

Abdul Aziz dalam mencari tembang Jawa yang bisa digunakan untuk melagukan al-Qur'an sebisa mungkin tetap sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an. Dengan perjalanan Abdul Aziz belajar tilawah membuatnya berhati-hati dalam melantunkan tilawah langgam Jawa, Abdul Aziz berusaha untuk tidak menyalahi ilmu *tajwid*. Lebih lanjut, mengutip kembali apa yang dipaparkan Abdul Haris bahwa ada dua unsur musikalitas al-Qur'an: internal dan eksternal. Musikalitas internal dibangun berdasarkan sistem *tajwid* dan *tahsin*. Sedangkan musikalitas eksternal dibangun berdasarkan kebudayaan *qari*. Dalam hubungan keduanya, unsur internal yang bersifat esensi yang tidak boleh diganggu gugat. Berbeda dengan eksternal yang bersifat ornamental, yang berasal dari luar al-Qur'an.⁹⁵

⁹⁴ Muhammad Yasser Arafat, Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, h. 52-83.

⁹⁵ Abul Haris Akbar, Musikalitas al-Qur'an: Kjian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal al-Qur'an. 57-156.

BAB IV
ANALISIS KONTRUKSI SOSIAL
DALAM TILAWAH LANGGAM JAWA ABDUL AZIZ ALKALIDA

Tilawah Langgam Jawa Abdul Aziz Alkalida mengalami banyak konstruksi sosial dari masyarakat. Konstruksi sosial oleh Peter L. Berger merumuskan konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat terjadi karena adanya tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁹⁶ Tiga momen dialektika tersebut terjadi secara bersamaan, yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Internalisasi menjadi dasar bagi individu untuk memahami dunianya melalui proses sosialisasi dan identifikasi diri. Eksternalisasi merupakan proses di mana individu beradaptasi dengan dunianya melalui ekspresi dan tindakan. Objektivasi adalah hasil yang diperoleh individu melalui proses eksternalisasi yang berkelanjutan, menyebabkan terbentuknya pelembagaan atau institusionalisasi.

Berikut penjelasan masing-masing dari penerapan proses dialektika konstruksi sosial pada tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida:

1. Proses Internalisasi

Internalisasi merujuk pada proses di mana individu mengenali dan memahami dunia sosiokulturalnya, atau dapat dianggap sebagai langkah identifikasi diri.⁹⁷ Dalam usahanya menyerap realitas sosial ke dalam dirinya, individu terlibat dalam akumulasi respons yang mengakibatkan internalisasi nilai dan norma berdasarkan respons yang diterima dari orang lain. Dengan

⁹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama sebagai Realitas Agama)*. penerjemah Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), h 4

⁹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*.

melakukan proses internalisasi ini, individu dapat dianggap telah mengidentifikasi dirinya secara lebih dalam dalam konteks lingkungan sosiokulturalnya. Proses internalisasi ini melibatkan dua tahap utama, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi di lingkungan keluarga dan dialami selama masa anak-anak, sementara sosialisasi sekunder merupakan kelanjutan dari sosialisasi primer dan berlangsung ketika individu telah dewasa.

Abdul Aziz Alkalida digambarkan berasal dari keluarga yang religius dan kental budaya, hal ini dibuktikan pada data berikut :

“Saya lahir di tempat kakek nenek saya, di sana saya tumbuh dan besar di daerah pelosok yang sangat kental dengan budaya Jawa. Dalam tradisi keluarga, ibu saya lebih cenderung kepada kegiatan nyantri. Baik kakek, saudara-saudara ibu, bahkan saya sendiri sudah mengenal nyantri sejak kecil. Sedangkan di keluarga bapak, sebenarnya Mbah Buyut juga pernah nyantri, tetapi karena lingkungan kurang mendukung dan mayoritas cenderung abangan, akhirnya kami menjadi agak terpengaruh abangan, meskipun tetap memiliki arah yang positif terhadap agama-agama. Hal ini terbukti dengan kebiasaan bapak yang dari masa remaja hingga menjelang pernikahan, senang berkunjung kepada Kyai. Di sisi lain, ibu saya memiliki latar belakang mondok yang kuat. Khususnya dalam hal kecintaan terhadap seni, bapak lebih tertarik pada seni Jawa, sementara ibu lebih mengarah pada nuansa Islami. Sejak kecil, saya dididik dengan kegiatan ngaji, dan semangat cinta terhadap budaya tetap melekat pada diri saya. Akhirnya, dari perpaduan antara budaya Jawa dan Islami, lahir Seni baca al-Qur’an yang disertai dengan lagu berlanggam Jawa.”⁹⁸

Pada data di atas, peran orang tua sangat penting dalam proses internalisasi dan sangat berpengaruh terhadap membangun sebuah pemahaman. Seperti halnya pada Abdul Aziz Alkalida, Abdul Aziz berasal dari keluarga yang religius dan kental budaya, ibunya adalah santri pondok asli, sudah sepatutnya Abdul Aziz sejak dari kecil diajarkan mengenai ajaran-ajaran agama Islam

⁹⁸ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

sehingga menjadi pribadi yang berpegang teguh pada ajaran yang dianutnya dan taat pada Tuhannya. Serta ayahnya yang tumbuh dilingkungan kental budaya membuatnya terbiasa dengan lantunan tembang-tembang Jawa. Hal ini dibuktikan pada data berikut :

“Saya dididik oleh ibu, karena setiap hari saya bersama ibu, sedangkan ayah saya sibuk dengan pekerjaannya. Sebagian besar waktu saya dihabiskan bersama ibu. Ibu saya memberi motivasi kepada saya untuk ikut serta, karena sejak kecil, ibu saya sudah bisa seni baca al-Qur’an di berbagai acara. Abdul Aziz memiliki suara yang bagus, sehingga kemampuan suara bagus yang saya miliki berasal dari ibu. Ayah saya juga memiliki suara yang bagus, tetapi lebih cenderung untuk nembang, meskipun tidak pernah tampil di depan umum.”⁹⁹

Data di atas memperkuat bahwa Abdul Aziz adalah sudah memiliki darah seni baca Al-Qur’an dan nembang langgam Jawa dari dini. Hal itu membuktikan bahwa anak yang baik tercipta dari keluarga yang baik, sejalan dengan teori konstruksi sosial yaitu masyarakat adalah produk dari manusia.

Dalam proses internalisasi, tokoh utama memiliki keistimewaan berupa ketekunan belajar dan kecerdasan dalam mengaplikasikannya. Hal itu dibuktikan pada data sebagai berikut:

“Saya memulai belajar seni baca al-Qur’an saat usia 4/5 tahun dengan Pak Muhajir dari Blitar. Setelah belajar di sana, akhirnya saya bisa ikut lomba dan meraih juara. Saat itu, semangat saya semakin bertambah. Setelah itu, saya kembali mengikuti beberapa pembinaan, di MI tempat sekolahnya, LPTQ Kecamatan Kalidawir, dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an di Ngadiluwih. Alhamdulillah, saat saya berada di MTsN, saya sudah mencapai tingkat lanjut. Dengan memahami teori mengenai mengkreasi lagu sendiri, saya mulai mencoba-coba nada-nada yang berbeda.”¹⁰⁰

Pada data di atas, Abdul Aziz mendapatkan internalisasi berupa penguasaan ilmu seni baca al-Qur’an tingkat lanjut secara cepat, Abdul Aziz

⁹⁹ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

¹⁰⁰ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

mampu mengubah lagu untuk membaca al-Qur'an dan nanti yang akan digunakan Abdul Aziz untuk tilawah langgam Jawa. Pada data di Abdul Aziz telah mengalami sosiologi sekunder, kelanjutan dari sosialisasi primer. Sosialisasi ini terjadi pada sebuah kelembagaan yang luas dan dialami pada masa dewasa yang telah memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut berupa Abdul Aziz telah dididik ilmu seni baca al-Qur'an oleh berbagai macam lembaga.

Berikut adalah penjelasan bahwa Abdul Aziz mengalami proses sosialisasi sekunder berupa fenomena tilawah langgam Jawa yang dilakukan oleh sesepuh di mushola tempat tinggal kakek neneknya.

“Saya mengunjungi rumah nenek, meskipun sebenarnya sudah sering berkunjung ke rumah Abdul Aziz dan sudah sangat familiar, namun baru mendapatkan inspirasi saat saya berusia kuliah. Saya mengunjungi mushola di samping rumah nenek, dan pada saat itu, imamnya yang kebetulan saudara dekat saya memiliki kecenderungan menggunakan langgam Jawa. Saat mengimami, Abdul Aziz selalu menghadirkan langgam Jawa, dan akhirnya, saya merasa tertarik untuk mengembangkannya. Saya pun mencoba menirunir, dan ternyata enak serta nyaman. Akhirnya, saya berniat untuk mengembangkan hal ini lebih lanjut.”¹⁰¹

Pada data di atas, menunjukkan bahwa di sinilah awal mula Abdul Aziz memahami ilmu seni baca al-Qur'an menggunakan langgam Jawa dari lingkungan tempat tinggalnya.

“Terus kemarin saya mencari di internet yang di Istana Negara menggunakan langgam Jawa. Tapi yang saya amati, ketika seseorang mengaji dengan langgam Jawa, kebanyakan jauh dari harapan mereka yang tekun mempelajari Al-Qur'an secara tartil. Akhirnya, itulah yang disindir dan di singgung. Saya merasa geli mendengarnya. Ini sungguh membingungkan. Mereka berkomentar menyalahkan, jelas-jelas nadanya Jawa seharusnya untuk melagukan tembang Jawa, untuk lirik-lirik Jawi. Namun, malah digunakan untuk Al-Qur'an. Itu jelas tidak sesuai, banyak bacaannya yang akhirnya rusak

¹⁰¹ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

karena mengikuti lagu. Dari berbagai pernyataan itu saya merasa sangat tidak setuju. Bagi saya tilawah langgam Jawa adalah hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat Jawa. Maka, bagaimanapun caranya, kita bisa menerapkan langgam Jawa dalam bacaan al-Qur'an tanpa mengubah *tajwid* dan kaidah bacaan yang baik menurut para ulama."¹⁰²

Pada data di atas menunjukkan bahwa Abdul Aziz mempunyai dasar pemikiran sendiri atas apa yang terjadi. Ia kurang setuju terhadap orang-orang yang kontra terhadap tilawah langgam Jawa. Data di atas juga menunjukkan bahwa Abdul Aziz telah mempunyai pemahaman sendiri berupa pemikiran bahwa penggunaan langgam Jawa dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang biasa dilakukan.

Data di atas menunjukkan bahwa Abdul Aziz menerima internalisasi mengenai tilawah langgam Jawa dari suatu lingkungan. Dalam hal ini, praktik tilawah langgam Jawa menjadi budaya di daerah tempat tinggal kakek neneknya, yaitu di Desa Kaibatur, Kalidawir, Tulungagung.

2. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi mencakup upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokulturalnya.¹⁰³ Pada tahap ini, individu berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya melalui penggunaan bahasa dan tindakan, yang sangat tergantung pada situasi yang dihadapi oleh individu tersebut. Penggunaan bahasa oleh individu bertujuan untuk beradaptasi dengan dunia sosiokulturalnya, dan tindakan yang diambil juga merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dengan melakukan eksternalisasi, individu mengonstruksi pemahaman dan membentuk konsep

¹⁰² Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

¹⁰³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*.

berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebagai dasar penyesuaian diri mereka. Dalam kasus ini, Abdul Aziz Alkalida yang melakukan tilawah langgam Jawa mendeskripsikan dirinya melalui faktor-faktor dalam bentuk alasan-alasan mengapa melakukan hal tersebut. Alasan-alasan tersebut biasanya berbentuk verbal maupun non-verbal. Alasan verbal biasanya berasal dari kabar burung yang diperbincangkan oleh masyarakat sekitar, sedangkan untuk alasan non-verbal biasanya lahir dari perilaku pelaku tilawah langgam Jawa.

Masyarakat umum pada awalnya berasumsi bahwa langgam Jawa tidak boleh dan tidak bisa digunakan dalam pembacaan al-Quran. Namun, pada kasus ini Abdul Aziz Alkalida telah memiliki pandangan lain terhadap tilawah langgam Jawa yang didasari oleh proses eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa tempat lahirnya. Dalam hal ini masyarakat desa tempat lahirnya dulu tepatnya di Desa Joho, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur telah biasa melakukan pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa.

Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan Abdul Aziz Alkalida terkait bagaimana Abdul Aziz mengenal tilawah langgam Jawa sebagai berikut:

“Sebenarnya, kalau mendengarnya, sejak saya kecil mungkin sudah mendengar tapi baru menyadari kalau itu langgam Jawa. Ketika mungkin sudah agak sering ikut jamaah di sana, karena dulu dulunya jarang walaupun kesana tapi jarang ikut jamaah. Sejak MTsN, itu mulai senang. Daripada salat sendiri males, akhirnya ketika pergi ke sana pun ikut jamaah. Dulu itu mendengar lantunan seperti itu bukan sesuatu hal yang aneh. Bahkan, masyarakat di situ sudah menganggap hal tersebut wajar dan biasa, bukan sesuatu yang aneh karena memang lingkungan situ sudah mengenalnya dulu. Lingkungan di situ, lingkungannya Mbah itu nadanya memang seperti itu, dan ini dianggap wajar.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

Pada data di atas, menunjukkan bahwa lingkungan tempat lahir Abdul Aziz adalah masyarakat yang masih melestarikan pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Hal tersebut menjadikan tilawah langgam Jawa merupakan realitas sosial bagi Abdul Aziz dan masyarakat di sekitarnya.

Eksternalisasi juga melibatkan interaksi sosial dalam tindakan manusia. Dalam hal ini interaksi Abdul Aziz dengan praktik tilawah langgam Jawa membuatnya mulai tertarik mengekspresikannya.

“Saya mengunjungi rumah nenek, meskipun sebenarnya sudah sering berkunjung ke rumah Abdul Aziz dan sudah sangat familiar, namun baru mendapatkan inspirasi saat saya berusia kuliah. Saya mengunjungi mushola di samping rumah nenek, dan pada saat itu, imamnya yang kebetulan saudara dekat saya memiliki kecenderungan menggunakan langgam Jawa. Saat mengimami, Abdul Aziz selalu menghadirkan langgam Jawa, dan akhirnya, saya merasa tertarik untuk mengembangkannya. Saya pun mencoba menirunir, dan ternyata enak serta nyaman. Akhirnya, saya berniat untuk mengembangkan hal ini lebih lanjut.”¹⁰⁵

Data di atas menunjukkan bahwa Abdul Aziz Alkalida telah beradaptasi dengan lingkungan tempat lahirnya yaitu di Desa Kalibatur, Kalidawir, Tulungagung. Di mana ia berada didalam sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan lantunan pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa, maka secara tidak langsung ia akan menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi di lingkungan tersebut. Penyesuaian diri dibuktikan bahwa ia telah merasa demikian menyatu dengan lantunan tilawah langgam Jawa dan ia juga telah mengetahui apa yang dikerjakannya, yaitu ikut melantukan dan mengembangkan tilawah langgam Jawa.

¹⁰⁵ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

Melalui momen eksternalisasi, individu menggunakan bahasa maupun tindakan sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Abdul Aziz Alkalida juga ikut menciptakan makna tilawah langgam Jawa yang selama ini ada di realitas masyarakat tempat tinggalnya dengan menyayangkan orang-orang yang tidak sejalan dengan hal tersebut.

“Terus kemarin saya mencari di internet yang di Istana Negara menggunakan langgam Jawa. Tapi yang saya amati, ketika seseorang mengaji dengan langgam Jawa, kebanyakan jauh dari harapan mereka yang tekun mempelajari Al-Qur’an secara tartil. Akhirnya, itulah yang disindir dan di singgung. Saya merasa geli mendengarnya. Ini sungguh membingungkan. Mereka berkomentar menyalahkan, jelas-jelas nadanya Jawa seharusnya untuk melagukan tembang Jawa, untuk lirik-lirik Jawi. Namun, malah digunakan untuk Al-Qur’an. Itu jelas tidak sesuai, banyak bacaannya yang akhirnya rusak karena mengikuti lagu. Dari berbagai pernyataan itu saya merasa sangat tidak setuju. Bagi saya tilawah langgam Jawa adalah hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat Jawa. Maka, bagaimanapun caranya, kita bisa menerapkan langgam Jawa dalam bacaan al-Qur’an tanpa mengubah *tajwid* dan kaidah bacaan yang baik menurut para ulama.”¹⁰⁶

Hal tersebut membuat Abdul Aziz Alkalida heran dan tidak habis pikir dengan semua tanggapan kontra tersebut. karena menurutnya tilawah langgam Jawa merupakan hal yang biasa dilakukan. Dari data-data di atas membuktikan bahwa Abdul Aziz Alkalida telah mengalami eksternalisasi yaitu dari pengaruh lingkungan tempat lahirnya.

3. Proses Objektivasi

Objektivasi mencakup bentuk hasil yang diperoleh, baik dalam dimensi mental maupun fisik, yang timbul dari fenomena eksternalisasi manusia dan kemudian melibatkan proses pelebagaan atau institusionalisasi.¹⁰⁷ Dalam

¹⁰⁶ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

¹⁰⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*.

tahap objektivasi, pelebagaan bermula dari kebiasaan yang terbentuk dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk objektivasi yang dilakukan Abdul Aziz Alkalida terhadap tilawah langgam Jawa. Hal tersebut dijelaskan sendiri oleh Abdul Aziz Alkalida:

“Niatan awal teman-teman itu ramai membuat konten di *Youtube*.. Nah, kalau nggak salah, saya waktu di rumah, waktu sore saat pandemi itu saya mendengarkan lagi langgam Jawa dilantunkan oleh salah satu anggota perkumpulan Maskita Jawi, yaitu Gus Yulhaq Ponorogo. Saya merasa kayaknya cocok ini dibuat konten aja sekalian siar untuk melawan para haters. Bagaimana saya buat yang sebersih mungkin yang semua pelajaran yang diajarkan oleh metode Ummi membaca Al-Qur’an dengan tartil dan benar itu saya laksanakan. Panjang pendeknya saya ukur betul, terus *tajwidnya* saya perhatikan betul, saya padukan dengan langgam Jawa. Harapan saya semoga tersiar bahwa langgam Jawa itu selama prinsipnya adalah lagu mengikuti bacaan itu akan benar, bukan bacaan mengikuti lagu, nanti akan benar.

Didukung oleh dulu bagaimana teorinya mengadopsi lagu dari ayat 1 ke ayat yang lain di LPTQ itu jadi 3 pengalaman yang saya terapkan. Pertama, pengalaman di metode Ummi (mengaji yang baik dan benar). Terus, pengalaman yang kedua dari LPTQ Kalidawir bagaimana memindah dan mengadopsi lagu dari ayat 1 ke ayat yang lain. Dan yang ketiga, bagaimana mencarikan nada yang ada di gending-gending Jawa. Misalkan ada lagu Tembang Kangen itu kita hafalkan kemudian teksnya lirik lagu kita hilangkan lalu ambil nadanya kemudian nada itu kita terapkan ke ayat-ayat yang ada sesuai dengan panjang pendeknya dan jadi.”¹⁰⁸

Data tersebut menunjukkan upaya Abdul Aziz Alkalida menciptakan suatu produk dari yang diterimanya dari masyarakat, yaitu mengunggah video-video tilawah langgam Jawa ke dalam akun *Youtubanya*.

Sampai saat ini total ada 14 video yang sudah diunggah. Video tilawah langgam Jawa yang pertama diunggah pada tanggal 20 Agustus 2020, dengan

¹⁰⁸ Wawancara Abdul Aziz Alkalida, 1 November 2023

judul “# Juz1 Murottal Al-Qur’an oleh Kang Abdul Aziz (Langgam Jawa)¹⁰⁹”. Selanjutnya Abdul Aziz mengunggah lanjutan dari juz , yaitu tilawah langgam Jawa juz 2 sampai juz 6. Selain video perjuz, Abdul Aziz juga mengunggah video-video per Surat, seperti tilawah langgam Jawa surat Yasin, Surat al-Waqiah, Surat Fajr, Surat al-Mulk dan Surat al-Fatihah.

Setelah mengunggah tilawah langgan Jawa persurat tersebut, Abdul Aziz lompat langsung ke juz 30 yang berjudul #Juz 30 (Langgam Jawa) telah digubah sesuai logat *tajwid* – Kang abdul aziz¹¹⁰ hal tersebut didasari oleh banyaknya permintaan untuk mengunggah video juz 30. Dan video yang terakhir diunggah Abdul Aziz Alkalida adalah video yang berjudul Surah Yasin – Langgam Jawa #Versi_Tembang_Kangen – Abdul Aziz¹¹¹.

Produk-produk yang dihasilkan Abdul Aziz Alkalida tersebut menuai respon yang beragam. Pro dan kontra terus mengisi ruang-ruang komentar di setiap video yang Abdul Aziz unggah. Tanggapan pro kebanyakan meyakini adanya tilawah langgam Jawa, mereka mengatakan pembacaan tersebut sudah biasa mereka dengar baik dari orang tua, atau para sesepuh di daerah mereka masing-masing. Pendapat kontra tentunya datang dari orang-orang yang sebelumnya tidak pernah mendengarkan pembacaan al-Qur’an menggunakan langgam Jawa, mereka beranggapan melagukan al-Qur’an hanya boleh menggunakan langgam Arab.

¹⁰⁹ https://www.Youtube.com/watch?v=5fW0NHW9gCs&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTFvtLB1ha5b4s&index=1&t=30s

¹¹⁰ https://www.Youtube.com/watch?v=RdVFXZ7eHrY&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTFvtLB1ha5b4s&index=14&t=173s

¹¹¹ https://www.Youtube.com/watch?v=bRtUhFS5mu8&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTFvtLB1ha5b4s&index=16&t=1s

Menanggapi respon yang beragam dari para pendengarnya, Abdul Aziz selalu konsisten memberikan pemahaman bahwa tilawah langgam Jawa itu ada dan bukan suatu hal yang salah. Karena pada dasarnya Abdul Aziz hidup dalam lingkungan yang masih melestarikan tilawah langgam Jawa. Dari produk yang dihasilkan Abdul Aziz berupa video tilawah langgam Jawa telah memperkaya karya-karya tilawah langgam Jawa di media sosial dan lebih luasnya lagi dalam seni baca al-Qur'an di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Abdul Aziz mengunggah video-video tilawah langgam Jawa di akun Youtube Abul Aziz Alkalida dalam rentang waktu 2020-2021. Dalam video-video tersebut Abdul Aziz menggunakan tembang-tembang Jawa populer yang akrab ditelinga masyarakat dan menggubahnya sendiri untuk diterapkan dalam tilawah langgam Jawa. Gaya tilawah langgam Jawa Abdul Aziz ini tidak menggunakan pakem langgam Jawa, karena harus tetap mematuhi aturan pembacaan al-Qur'an yaitu *tajwid*.
2. Berdasarkan analisis kontruksi sosial tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger, diperoleh tiga hasil dialektika yakni: Internalisasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa terbentuknya identitas dari peran dan pengaruh orang tuanya berupa Islam dan budaya Jawa, serta pengajaran pembacaan tilawah dan fenomena tilawah langgam Jawa dari masyarakat. Eksternalisasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa penyesuaian diri dari kecil terhadap budaya pembacaan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa yang ada di lingkungannya. Objektivikasi pada Abdul Aziz Alkalida berupa terciptanya suatu produk yaitu, unggahan berbagai video tilawah langgam Jawa di akun *Youtubena*.

B. Saran

Penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil dari praktik tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Alkalida. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih mendalam terhadap karakteristik gaya tilawah Abdul Aziz. Lebih luas lagi, kajian mengenai tilawah Langgam Jawa juga belum banyak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, Ferry M. Siregar, dan Muhammad Zain. *Dialektika Teks Suci: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abrar, Muh. Disertasi “*Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental & Senimental pada Pembacaan al-Qur’an Langgam Jawa*”, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Abu Dawud Sulaiman Ibn Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud juz 1*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi t.t.
- Akbar, Abul Haris Musikalitas al-Qur’an: Kjian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal al-Qur’an. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2009.
- Aminullah, Muhammad. “Naghham Al-Qur’an dalam Masyarakat Bima”, *Proceedings Ancoms 2017*.
- Arafat, Muhammad Yaser. “Berta’aruf dengan Tilawah Langgam Jawa,” *Maghza* 2, no 1 (2017).
- _____. Argumen Kontra Narasi terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, No. 1, 2022
- _____. “Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa,” Conference Proceedings-ARICIS I, 2017
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar Research*. Tarsoto: Bandung, 1995.
- Arsadani, Qosim. “Qiraah al-Qur’an Dengan Nagham Ajam - Langam Jawa; Kasus Isra’ Mi’raj di Istana Negara, Jum’at, 15 Mei 2015”, *SALAM* 2, No. 1, 2016.
- As’ad, Abdillah Khoirul. Tesis “*Makna Luhûn Al-‘Arab Dan Kontekstualisasinya Pada Tilawah Al-Qur’an Dengan Langgam Jawa (Studi Analisis Pandangan Ulama NU di Jember Jawa Timur)*”, Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

- _____. *Langit Suci (Agama sebagai Realitas Agama)*. penerjemah Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bimas Islam, “Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan Al-Qur’an Dengan Langgam Nusantara” (Jakarta, May 18, 2015), <http://bimasIslam.kemenag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-Islam-soal-bacaan-Al-Qur’an-dengan-langgam-nusantara>.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. USA; Univercity of Hawai’I Press, 2004.
- Hanum, Siti Latifah dan Ali Mursyid “Melagukan Al-Qur’an Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia”, *Misykat* 6, No. 1, 2021.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’* 8, no. 1 (2014).
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ed Husnu Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan, Ilyas. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2003.
- Lewat Lagu “Tembang Kangen” Karya Wagiran Bikin Warga Tulungagung Bangga. <https://mercusiari.com/2022/09/04/lewat-lagu-tembang-kangen-karya-wagiran-bikin-warga-tulungagung-bangga/>
- Lirik Lagu Daerah “Prau Layar” dari Jawa Tengah beserta Maknanya. <https://tirto.id/gBaw>
- Lirik Lagu Tembang Kangen – Yunita. <https://lirik.kapanlagi.com/artis/yunita/tembang-kangen/>
- Lirik Syiir Jawa Ayo Santri Podo Ngaji – Gus Wahid. <https://syechermania.wordpress.com/2016/03/17/lirik-syiir-ayo-santri-podo-ngaji-gus-wahid/>
- Masrurin, ‘Ainatu. “Murattal dan Mujawwad Al-Qur’an di Media Sosial”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis* 19, No. 2 (2018).

- _____. “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tarbitayul Qur’an Ngadiluweh Kediri)”. *Al-Bayan* 3, No. 2 (2018).
- Moleong, Lexxy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaya, Abdul. *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahman al-Ghazali*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Mursyid, Achmad Yafik. *Resepsi Estetis terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur’an di Indonesia*, dalam *Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur’an*. Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Nelson, Kristina, *The Art of Reciting the Qur’an*, New ed. Cairo; New York: American University in Cairo Press, 2001.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz, “Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia”. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, No. 2 (2020).
- Rohman, Nur. “Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (2016).
- Salim, Muhsin. *Ilmu Nagham Al-Qur’an Belajar Membaca Al-Qur’an dengan Lagu*. Jakarta Keabaayora Widya Ripta, 2000.
- Puspitasari, Tika. Tesis “*Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*”, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soundcloud Uli Abshar Abdalla. <https://soundcloud.com/ulil-abshar-abdalla>
- Tamrin. M. Husni. *Nagham dalam al-Qur’an; Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tayub Setyo Pradonggo – Tulungagung – Tembang Kangen – Via. <https://youtu.be/0IRATRYDB08?si=A79Ld16rKxsoNFnv> , diakses 5 November 2023

Tilawah Al Quran Langgam Jawa – Peringatn Isra’ Mi’raj Di Istana Negara – Konyolkah? MC-ny Keliru
https://youtu.be/pH_0ltT71tE?si=oU6zLWXcyWXAMzoK , diakses 1 Oktober 2023

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji>

_____. <https://id.wikipedia.org/wiki/Salawat-tarhim/>

Youtube. “# Juz1 Murottal Al-Qur’an oleh Kang Abdul Aziz (Langgam Jawa).
https://www.Youtube.com/watch?v=5fW0NHW9gCs&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTfvtLBIha5b4s&index=1&t=30s

_____. #Juz 30 (Langgam Jawa) telah digubah sesuai logat *tajwid* – Kang Abdul Aziz. https://www.Youtube.com/watch?v=RdVFXZ7eHrY&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTfvtLBIha5b4s&index=14&t=173s

_____. Gus Wahid – Ayo Santri Podo Ngaji.
<https://www.Youtube.com/watch?v=vmBwZilkUZk>

_____. MTHS Official, “Ust Ahmad Sarwat LC MA - Hukum Membaca Al-Qur’an Dengan Langgam Jawa,” 2015, https://youtu.be/xZAwAfDu_gE.

_____. Perahu Layar PL. 6 – Ki Nartosabdho.
<https://www.Youtube.com/watch?v=4eIzTKLEfuw>

_____. Surah Yasin – Langgam Jawa #Versi_Tembang_Kangen – Abdul Aziz. https://www.Youtube.com/watch?v=bRtUhfS5mu8&list=PLrvnILPr_emD2oxCkTGpTfvtLBIha5b4s&index=16&t=1s

Zen, Muhamaimin dan Akhmad Mustafid (Ed). *Bunga rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari-Qariah dan hafid dan Hafidzah*. (Jakarta Selatan: PP Jami’iyyatul Qura’ wal Huffadz, 2006).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Abdul Aziz

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana biografi kehidupan kang Aziz, meliputi latar belakang keluarga, lingkungan hidup, latar belakang pendidikan, karya/ prestasi yang pernah diraih dan lain-lain?
2. Kapan pertama kali jenengan mendengar tilawah Langgam Jawa? Dari yang jenengan jelaskan apakah saat masa SMP/SMA di daerah rumah simbah kang Aziz? Atau mungkin sebelumnya pernah mendengarnya di media Sosial?
3. Apakah jenengan tahu Pak Muhammad Yaser Arafat? Beliau salah satu tokoh pelantun tilawah Langgam Jawa dan yang mempopulerkan di media sosial? Bagaimana tanggapan kang Aziz soal ini?
4. Tepatnya di mana tempat tinggal simbah jenengan kang dan bagaimana kultur dilingkungan tersebut?
5. Bagaimana tanggapan warga desa terkait pembacaan Tilawah Langgam Jawa yang dibacakan oleh Imam Masjid tersebut?
6. Untuk Imam masjid tersebut apakah jenengan tahu nama dan kisaran usia beliau dan apakah jenengan pernah bertanya terkait pembacaan tilawah beliau?
7. Pembacaan tilawah langgam Jawa di daerah desa simbah kang Aziz apakah hanya dilakukan oleh Imam tersebut, atau ada tokoh-tokoh lain yang menggunakannya?

8. Sebelumnya kang Aziz sudah menjelaskan titik balik penggunaan tilawah langgam Jawa jenengan, dari situ bagaimana jenengan termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut bahkan mempopulerkannya di media sosial?
9. Untuk tembang Jawa yang kang Aziz gunakan apa saja nggih kang dan atas landasan apa tembang tersebut cocok dengan pembacaan Al-Qur'an yang jenengan bacakan?
10. Dalam video pembacaan tilawah langgam Jawa juz 1 yang pertama kali jenengan unggah di *Youtube* niku tembang apa yang dipakai nggih, apakah tembang tersebut terus dipakai dalam video pembacaan al-Qur'an selanjutnya atau berganti-ganti kang?
11. Maaf setau saya kang Aziz mondok di PP Manba'ul 'Ulum nggih? Apakah jenengan pernah membawakan bacaan tilawah langgam Jawa dipondok tersebut dan bagaimana tanggapan baik dari para santri lainnya atau dari kiyai jenengan?
12. Maaf sebelumnya kang, dari yang saya lihat di akun *Youtube* jenengan, pertama kali mengunggah video tilawah Langgam Jawa pada tanggal 20 Agustus 2020 dan yang terakhir diunggah niku tanggal 2 Desember 2021 hampir dua tahun yang lalu nggih? Untuk itu apa yang melatar belakangi jenengan pertama kali mengunggah video dan berhenti mengunggah video tersebut kang?

Hasil Wawancara

Nama narasumber : Abdul Aziz Alkalida

Hari/ tanggal : 1 November 2023

1. Bagaimana biografi kehidupan kang Aziz, meliputi latar belakang keluarga, lingkungan hidup, latar belakang pendidikan, karya/ prestasi yang pernah diraih dan lain-lain?

Saya lahir pada tanggal 5 Mei 1995 di tempat kakek nenek saya yaitu di Darungan, Kalibatur, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur. Saya tumbuh dan besar di daerah pelosok yang sangat kental dengan budaya Jawa. Lahir dengan nama Azizur Rozak, kemudian usia kurang lebih beberapa bulan diganti kakek menjadi Aziz Utomo begitu terus pada usia yang 1 atau 2 tahun diganti lagi yaitu Abdul Aziz. Nama tersebut menjadi nama saya sampai sekarang, nama itu sendiri diberikan oleh gurunya Ibu saya yang bernama Pak Mundir. Dalam tradisi keluarga ibu saya lebih ke nyantri, dari kakek, saudara-saudara ibu bahkan saya dari kecil sudah nyantri. Sedangkan dari keluarga bapak, sebenarnya Mbah Buyut juga sudah nyantri tapi berhubung lingkungan yang kurang begitu kondusif, lingkungan yang kental banget sama budaya dan kebanyakan menjadi abangan, akhirnya menjadi agak-agak abangan, tapi abangan yang terarah masih senang sama agama-agama. Terbukti ketika bapak sejak remaja sampai menjelang menikah itu juga hobinya sowan Kyai, kalau Ibu memang mondok asli. Nanti khususnya darah pecinta seni itu dari bapak dengan seni Jawa itu lumayan suka kalau dari ibu itu lebih ke nuansa yang Islami. Akhirnya dari Jawa ke Islami itu lahirlah saya yang dididik ngaji sejak kecil, terus darah cinta budaya itu masih menempel akhirnya lahir Qiroah dengan lagu langgam Jawa.

Daerah tempat tinggal simbah dulu tradisinya rata-rata orang muda merantau begitu juga Bapak saya yang merantau ke Malaysia. Bapak saya pulang dari Malaysia saat saya sekitar usia 4 tahun itu sebelum masuk TK, saat itu saya sekeluarga pindah ke desa Joho. Di desa Joho itu tidak pegunungan ya,

Jadi kalau tempat lahir saya di pegunungan itu pindah ke agak Utara yang nggak pegunungan Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Nah di situ saya waktu kecil TPQ di masjid terdekat di TPQ Ali al-Hasan yang dikepalai oleh Bapak Kyai Haji Zuhri, di situ belajar ngaji dari TK sampai MI (Madrasah Ibtidaiyah) Roudlotul Uqul. sorenya TPQ, di TPQ saya diajari qiroah. Saya dulu awalnya ngaji bukan menggunakan langgam Jawa. Awalnya setelah pinter ngaji dia bisa ngaji minimal disemak pantes gitu ya. bacanya lebih lancar itu suatu ketika di TPQ ada pembinaan Qiroah. Saya didik sama ibu, karena setiap hari bersama Ibu kalau ayah itu sibuk kerja. Jadi kebanyakan waktu dihabiskan bersama ibu. Ibu saya memotivasi untuk ikut, karena ibu saya dulu juga dari kecil bisa qiroah di acara-acara, beliau mempunyai suara yang bagus, jadi keturunan suara bagus saya dari ibu. Bapak saya juga punya suara bagus,, tapi bukan untuk qiroah lebih cenderung untuk nembang, walaupun tidak pernah tampil.

Saya belajar qiroah pertama dengan Pak Muhajir dari Blitar. Setelah belajar di situ akhirnya bisa ikut lomba dan dapat juara, saat itu saya menjadi semakin semangat. Setelah itu di MI juga mengadakan pembinaan dan saya ikut lagi pembinaannya. Dalam hal ini sudah dua kali dapat maqro bacaan. Saya ikut lomba qiroah lagi di tingkat MI dan dapat juara. Akhirnya beberapa anak dikirim untuk belajar qiroah setiap hari minggu di LPTQ Kecamatan Kalidawir. Di sini saya belajar qiroah dan mulai ada perkembangan, karena terdapat kurikulum per kelas mulai dari kelas 0-6 sampai ada tingkat lanjut (bisa mengkreasi lagu sendiri). Alhamdulillah saya mulai MTS sudah tingkat lanjut, dari dapat teori mengkreasi lagu sendiri itu akhirnya membuat saya coba-coba nada-nada yang lain. Kalau qiroah yang umumkan lagunya ada 7 nah berawal dari sudah sudah 7 lagu itu sudah khatam dicoba-coba untuk qiroah. Alhamdulillah beberapa kali ikut lomba dapat juara, mulai dari juara satu tingkat remaja sekecamatan, juara 3 tingkat remaja sekabupaten Tulungagung dan juara 1 tingkat dewasa sekabupaten. Waktu saya ikut lomba tingkat kabupaten di tingkat dewasa itu usia saya masih usia remaja/ masih SMA itu gara-garanya yang mewakili dari Kalidawir sakit mendadak akhirnya saya itu

di paksa untuk menggantikan dan mendapat juara 2. Karena itulah saya dipandang ada bakat akhirnya setiap Ramadhan sekitar 3 kali dikirim Ngadiluwih ke Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an khusus mendalami Al-Qur'an yang dulu pengasuhnya Romo Kyai Yusuf Daud, juara qari Internasional Asia Afrika. Di situ saya bertemu dengan qari-qari internasional di antaranya Pak Saiful Munir dari Gresik yang kasetnya sudah terkenal diputar waktu mau menjelang salat.

Setelah semua perjalanan dari mulai berbagai macam pembinaan dan lomba-lomba yang saya ikuti, karir qiroah saya harus pupus harapan untuk tidak ikut lomba lagi gara-gara tergoda oleh sholawatan, karena saat saya SMA itu sedang gencar-gencarnya sholawatan. Jadi, saya ikut grup sholawatan yang sering diundang kemana-mana dan tiap malam harus tampil sampai tengah malam. Grup saya bahkan pernah diundang ke acara Maulid Al bahjah di Cirebon dua kali dan yang kedua itu bisa masuk acara TV One Damai Indonesiaku tim hadroh kami yang mengiringi dan di sisi lain saya juga membaca Al-Qur'an di acara tersebut. Karena terlalu sibuk sholawatan, suara saya tidak bisa seperti dulu dipaksa untuk nada tinggi itu serak karena mungkin sudah kepayahan, saat itu saya bahkan hampir putus Asa. Akhirnya di tengah putus asa itu saya mengunjungi ke rumah nenek, walaupun sebenarnya sudah sering kerumah beliau dan sudah sangat familiar, tapi baru dapat inspirasinya saat saya usia kuliah. Saya mengunjungi mushola di samping rumah simbah dan saat itu imamnya yang kebetulan saudara dekat saya itu identik dengan langgam Jawa. Jadi saat mengimami selalu menggunakan langgam Jawa, akhirnya saya merasa menarik untuk mengembangkannya. Akhirnya saya mencoba niru-nirukan gitu kok enak-enakan nyaman begitu ya akhirnya saya berniat ini dikembangkan. Saat di Iptq, Kecamatan Kalidawir yang mempelajari bagaimana cara memindah lagu mengadopsi lagu dari beberapa varian-varian yang ada itu kemudian saya gunakan untuk mengadopsi nada-nada Jawa seperti Laras pelog, Laras Slendro itu saya adopsi untuk melagukan Quran. Tentu disesuaikan dengan *tajwid* yang ada, harapan saya untuk mengindahkan Al-

Qur'an sesuai dengan upaya melagukan Quran menjalankan sunnah nabi itu kan suka Al-Qur'an itu dilakukan Nabi Muhammad itu suaranya bagus.

Kemudian ternyata saya browsing-browsing di *Youtube* langgam Jawa begitu ternyata yang muncul adalah langgam Jawa di Istana Negara, ternyata dari kebanyakan orang-orang yang menggunakan langgam Jawa itu nggak cocok untuk Al-Qur'an karena apa bisa merubah *tajwid* yang ada Oh itu saya nggak setuju Kalau mungkin kalau Mungkin orang ngaji pakai langgam Jawa, kemudian tidak sesuai dengan kaidah *tajwid* yang ada itu bukan salah langgam ya tapi salah orang yang ngajinya. karena lagu itu bisa sangat fleksibel digunakan untuk melagukan apapun terutama melagukan Quran selama dia itu sudah punya dasar pembaca Al-Qur'an yang bagus Insya Allah pakai langgam apapun dia akan tetap bertajwid. kan banyak itu juga ini tidak memungkiri ya dari orang-orang yang di negara-negara lain yang bukan Arab itu kan kalau kita amati lagu-lagu mereka sebenarnya kan lagu-lagu daerah setempat juga bukan murni lagu Arab, seperti yang di Sudan, Umar Hisyam Al arobi itu apalagi itu malah dia menamakan lagunya dengan sebutan Heaven tapi juga tidak merubah *tajwid* yang ada karena memang dasarnya sudah bisa ngaji bagus. Saya sebenarnya semangat saya untuk ngaji langgam Jawa adalah apa? bahwa yang dikatakan orang-orang bahwa langgam Jawa itu bisa merusak *tajwid* itu tidak benar terbukti yang kemarin itu di Kalau jenengan mengikuti komen-komen yang ada di channel saya. ada yang pro dan kontra dan yang pro itu berkomentar pembacaanya saya bagus, *tajwidnya* tetap benar dan tidak berubah walaupun dengan langgam Jawa.

Pendidikan dari dari kecil itu pertama dididik oleh orang tua saya sendiri diajari sebagaimana anak kecil pada umumnya. Saya bahkan juga dididik sejak dalam kandungan oleh ibu saya. Pendidikan formal RA Roudlotul Huda Joho 1 kemudian lanjut di MI riyadlotul uqul Joho 1 selama 6 tahun yang normal gitu terus kemudian tahun 2007 masuk di MTsN tunggangri. sekarang bernama MTS 2 Tulungagung kemudian melanjutkan lagi tahun 2010 di MAN 2 Tulungagung Iman 2 Tulungagung 3 tahun normal kemudian tahun 2013 kuliah di IAIN Tulungagung dulu awal masuk STAIN Tulungagung, ditengah-tengah

semester1 beralih menjadi IAIN Tulungagung jurusan PAI lulus 2017/2018 itu kuliah 3 tahun setengah kemudian lanjut S2 jurusan yang sama PAI lulus tahun 2020 sehingga mendapat gelar M.Pd.

Pendidikan nonformal, pertama tahun 2000an saat usia 4 atau 5 tahun saya daftar TPQ Ali al-hasan di depan rumah, di situ belajar ngaji dan masuknya siang lulus tahun 2006/2007 tamat TPQ kemudian lanjut di Madrasah Diniyah Madin Hidayatul Mutadiin Desa Joho. Tapi setelah lulus TPQ wajib Madin kemudian di situ madin ula sampai Jurumiyah kemudian belum tamat TPQ itu lanjut sekolah di LPTQ Kecamatan Kalidawir di KUA, kelas 4 sekitar tahun 2005. kelas 6 itu ikut pasan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an di Kediri Rembang Ngadiluwih PPTQ selama selama tiga kali Puasa Tiga kali Puasa tanah berturut-turut kelas 6 kelas 1 kelas 2 plus ketika Idul Adha satu kali sama Muharram satu kali di sana di Tarbiyatul Qur'an mendalami Quran itu juga di sana Itu tahun berapa ya? sakit tahun 2007, 2008, 2009 tiap puasa sana terus Alhamdulillah dibiayai oleh sekolahan karena punya prestasi akhirnya dibiayai oleh sekolahan ya tujuannya itu bahkan ketika Idul Adha sama MTSN tunggangri, tuh kasih satu kambing dunia menghargai ada anak-anak yang berprestasi. Masuk dari awal di LPTQ Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Pelajari tentang qiroah di situ udah mulai agak lancar ngajinya gitu di situ mulai MI kelas 4 sampai kelas 3 MTS itu baru lulus dan sudah mengkreasi lagu sendiri, yang jadi modal utama untuk mengadopsi lagu-lagu yang ala-ala Jawa untuk membaca Quran.

Kemudian waktu kuliah semester 7 saat skripsi itu masuk lembaga metode Ummi, belajar metode itu tujuannya juga untuk memantapkan lagi memperbaiki tartil nya, itu saya ikuti tiap hari Rabu sama apa gitu ya? itu lokasinya di SD Darussalam itu ikut sertifikasi hanya beberapa bulan dengan karena dia lancar sertifikasi akhirnya lulus dan bisa dapat sertifikat mengajar Al-Qur'an saya mengamalkan mengajar Quran di SD Darussalam itu kayaknya dua tahunan atau setengah. Terus kuliah dapat 1 semester 2 semester semester ke-2 ya 2014 daftar di pondok pesantren Manbaul Ulum sebagai santri kalong Pondok tahfidzul Qur'an Manbaul Ulum tapi yang diambil dulu masih kitabnya. 2014

mulai masuk di Jurumiyah ya di sinilah nanti sedikit-sedikit bisa baca kitab kuning. Terus itu sampai hari ini, kemudian tahun 2001 di pondok pesantren yang sama tuh daftar untuk mengikuti Tahfidz sampai hari ini belum khatam, gara-garanya dulu diberi wasiat boleh salah seorang Kyai itu diutus untuk menghafala Al-Qur'an, sebenarnya diutus sejak SMA tapi baru terealisasi setelah lulus S2. Sempat mencicipi bimbingan menulis kaligrafi karena dulu suka menggambar saya bersama teman kuliah itu buka les-lesan menulis kaligrafi.

Pengalaman ikut lomba ikut lomba tingkat TPQ dapat juara 2 Tilawatil Quran, pernah juara adzan di TPQ Ali al-Hasan, Juara 1 qiroah tingkat MI sesekolahan Kemudian dari juara itu akhirnya dikirim ke lptq tadi di Kecamatan Kalidawir ada lomba MTQ tingkat kecamatan ketika masih anak-anak juara 3 juara 2 kayaknya terus ketika remaja itu dapat piala bergilir bapak camat tingkat remaja buat piala bergilir dapat juara umum kemudian dikirim mewakili Kecamatan ke kabupaten dapat juara 3 tingkat anak-anak kalau tidak salah dua kali di Kabupaten. kemudian ketika remaja juara 3 masih mewakili remaja kemudian MTQ Kabupaten Tulungagung tingkat SMA/MA/SMK dapat juara 1 itulah yang kemudian hasil prestasinya dikirim ke Jawa Timur akhirnya dapat beasiswa pendidikan 2,5 juta tahun 2010 untuk beli HP baru karena waktu itu hp-nya yang paling jadul karena orang tua tidak terlalu memanjakan tentang fasilitas didikan tidak begitu manja. terus di PPTQ di Kediri Ngadiluwih itu ikut lomba lagi yang pertama juara 3 pernah mendapat juara dan yang juara adzan juara 3 tahun 2006 2007 juara 3 tilawah anak-anak terus tahun yang akhir kesana yang ketiga kali juara 1 Dapat juara umum tingkat remaja itu ya tingkat pondok-pondok itu dari berbagai daerah yang datang ada yang dari Jawa Tengah dari Sumatera. Anggap saja untuk membesarkan hati pernah ikut MTQ tingkat provinsi,soalnya para pesertanya dibedakan jadi walaupun tidak bisa dikatakan sepenuhnya begitu. mengingat pesertanya dari berbagai daerah itu kemudian ketika SMA kelas tiga ceritakan kemarin agak sedikit hoki rezeki tak terduga menggantikan posisi Kontingen yang sakitin tapi tingkat dewasa walaupun dan usia saya masih remaja itu harusnya ikutnya remaja tapi ikut

dewasa hampir dapat juara 2 tingkat dewasa itu tuh udah paling yang paling terakhir ikut MTQ di Kabupaten Tulungagung telah itu dapat godaan itu tadi hebat kudaan terganggu oleh jadwal sholawatan penuh kemudian menjelang lulus S1 itu ikut lagi lomba MTQ tingkat karesidenan yang mengerjakan adalah STAIN Kediri dapat juara 3 Itu sudah sudah setelah godaan. ketika sholawatan full kemudian, Oh ya Bisa dapat juara itu gara-gara digembleng 1 bulan lagi, saya tuh ketika kuliah kembali lagi ke Ngadiluwih dari Doyong PPT itu satu bulan di sana kemudian ikut lomba di karesidenan dapat juara. setelah itu sudah tidak lomba-lomba lagi. Apalagi setelah dapat wejangan dari Sang Kiai di pondok. berarti sudah terjun ke dunia-dunia disaat-saat Mungkin dia tidak memungkinkan untuk ikut lomba Dimas pasti bahwa tujuan mencari ilmu hanya untuk lomba untuk bangga banggakan dapat dapat duit dapat pujian terus pahalanya Dari mana mulai dari situ oleh agak-agak tidak begitu menggandrungi untuk ambisius lomba-lomba.

Pengalaman organisasi, kalau di di sekolah MA remaja masjid dan ekstra tilawah. Organisasi luar tahun 2016 ketua ranting IPNU di desa Joho ketua ranting belum purna naik ke Kecamatan terpilih Ketua PAC Kecamatan Kalidawir IPNU 2017-2019. Kemudian naik ke cabang jadi Departemen jaringan sekolah dan Pesantren karena pernah mondok. Karena Pondok nya agak bebas jadi siang organisasi malam yang ngaji ke pondok. Organisasi sholawatan dulu ikut grup sholawatan namanya dulu al Bajah itu sampai di Cirebon. Majelis sholawat di Tulungagung namanya majelis rosho itu menjadi hadrohku jadi hadrohnya Pusat atau majelis rosho yang akhirnya dulu pernah bergabung dikarisidenan Kediri itu yang membuat saya jarang dapat porsi Tidur yang cukup akhirnya suaranya nggak karu-karuan juga yang sekarang itu organisasinya Udah kayaknya juga bubar karena ada isu bahwa agak sedikit Pro FPI jaman semono ya minta pindah.

Kesibukan hari ini adalah setelah lulus S2 itu Setiap hari saya di pondok karena dulu ngajinya nggak begitu serius itu ya sekarang masih sampai Alfiah belum khatam. Terus karena lulus S2 tuntutan orang tua kalau bisa nyambi ngajar formal akhirnya saya ngajar di SMPN 1 Kalidawir dan malamnya di

Pondok ngaji. Hari-hari sekarang itu di pondok tahfid Quran ngaji kitab siangnya ke sekolah terus sambil bikin video *Youtube* yang saya ceritakan kemarin tadi berawal dari ada jiwa-jiwa cinta pada budaya. Sebagaimana Kanjeng Nabi itu sangat cinta pada Arab karena kanjeng nabi keturunan Arab, saya kalau meniru kanjeng nabi ya mencintai tanah airnya dengan budaya-budaya yang selama tidak bertentangan dengan syariat.

Dulu sejarahnya agak detail ya tambahannya kemarin, saya ngerti di Ponorogo itu ada perkumpulan Waskita Jawi tempat ngaji langgam Jawa. Terus kemarin saya searching di internet yang di istana negara pakai langgam Jawa. tapi yang saya amati ketika seseorang mengaji langgam Jawa itu kebanyakan jauh dari harapan mereka-mereka yang getol mempelajari Al-Qur'an secara tartil akhirnya itulah yang disindir yang di singgung saya geli mendengar itu. ini bagaimana jelas-jelas nadanya Jawa itu harusnya untuk melagukan tembang Jawa untuk lirik-lirik Jawi malah untuk Al-Qur'an ya jelas tidak masuk, banyak bacaannya yang akhirnya rusak gara-gara ngikutin lagu, itu saya nggak terima. Bagaimanapun caranya gimana ya ini supaya langgam nya tetap Jawa tapi tidak merubah dari *tajwid* dan kaidah bacaan yang baik dan benar menurut para ulama

Akhirnya survei penelitian pakai lagu ini tentu tidak semua lagu Jawa bisa cocok ya ini beberapa ternyata ketemu yang beberapa kali yang akhirnya upload-upload itu seperti itu tentu kalau yang awal bagaimana saya katakan di mushola mbah itu sudah banyak yang ngaji langgam Jawa. Mbah itu setiap setelah Subuh itu ada yang ngaji logat Jawa ya begitu. wes hasil jadilah seperti itu dan beberapa kali kemarin juga ini guru SMP ini Kebetulan di SMP ku Banyak kan orang-orang itu yang latar belakangnya itu memang budayawan. titik kesenangan mereka adalah hal-hal yang Jawa gending-gending gitu kan dari di SMP kental dengan budayanya. Kebetulan saya guru PAI banyak yang mengapresiasi guru PAI yang Jawani guru yang beda dari biasanya dan bisa Nembang juga. Akhirnya mereka semua suka akhirnya ya. ketika yang keluarga besar yang di SMP suka Nah ini potensial banget. Bagaimana sedikit demi sedikit? Memudahkan saya untuk mengamalkan ilmu agamanya di sana. hingga saya di situ lebih sarung pakai sarung batik dan kadang pakai Blangkon. Misi

Saya mau membuat channel itu Dalam rangka apa mengcounter anggapan bahwa ngaji kalau pakai langgam lokal itu merusak bacaan itu keliru bukan salah lagunya tapi tetap salah orang-orangnya. Sejauh mana mereka belajar ngaji, sejauh mana mereka lancar fasih dan benar bacaannya sebaik itulah nanti pakai nada apapun ketika mengaji.

2. Kapan pertama kali jenengan mendengar tilawah Langgam Jawa? Dari yang jenengan jelaskan apakah saat masa SMP/SMA di daerah rumah simbah kang Aziz? Atau mungkin sebelumnya pernah mendengarnya di media Sosial?

Sebenarnya kalau mendengarnya itu sejak saya kecil mungkin sudah mendengar tapi baru menyadari kalau itu langgam Jawa itu ketika mungkin sudah agak sering ikut jamaah di sana ya karena dulu dulunya tuh jarang walaupun kesana tapi jarang ikut jamaah. Sejak SMP itu udah mulai seneng. daripada salat sendiri males, akhirnya ketika pergi ke sana pun ikut jamaah dulu itu mendengar lantunan seperti itu bukan sesuatu hal yang aneh ya bahkan masyarakat situ itu sudah menganggap hal yang wajar dan biasa bukan sesuatu yang aneh karena memang lingkungan situ mengenalnya dulu ya seperti itu. lingkungan di situ lingkungannya Mbah itu nadanya Emangnya seperti itu ini dianggap wajar. Kalau di media sosial, saya itu mengenal media sosial *Youtube* itu saat Smp tapi yang dibuka dulu hanya film anak-anak. nggak tahu kalau di *Youtube* itu ternyata ada begitu nya. Terus waktu SMA juga Belum punya laptop masih pakai komputer sekolah di misalkan lihat *Youtube* paling ya lihat film-film kartun film apa gitu nggak pernah kepikiran ada seperti itu. Baru tau kalau ada itu di *Youtube* Itu dan ternyata di *Youtube* menjadi kontroversial adalah ketika dulu di istana negara itu ada ngaji langgam Jawa itu baru tahu ternyata ada yang nggak suka, ada yang menyalah-nyalahkan itu di lingkungan keluarga dulu hal yang biasa. ketika sudah kuliah semester berapa itu semester 1 atau tengah-tengah dan waktu itu saya belum kepingin untuk meniru. Waktu awal-awal kuliah dan pertengahan kuliah itu sampai pada akhir kuliah cuma Saya kalau menirukan Imam di mushola Mbah itu saking seringnya mendengar mendengar dan memperhatikan itu akhirnya ingat-ingat imamnya kemarin gini

namanya Mbah Supangat begitu orang-orang memanggil tapi sekarang udah wafat.

3. Apakah jenengan tahu Pak Muhammad Yaser Arafat? Beliau salah satu tokoh pelantun tilawah Langgam Jawa dan yang mempopulerkan di media sosial? Bagaimana tanggapan kang Aziz soal ini?

Kalau Pak Yasir Arafat itu bagus, beliau dosen kan. Saya masih sebatas S2 tapi kalau menurut pandangan saya dari pengalaman dulu saya belajar ngaji dan sebagainya kritik saya hanya satu yaitu Mad Thobi'i nya belum bisa apa Mizan (seimbang panjangnya Mad Thobi'i Harusnya kan sama misalkan Sepanjang 1 ayunan semuanya satu dan rasakan metodenya dulu Umi. Jadi Pak Yaser itu bagus tapi di dalam Mad Thobi'i nya itu kurang serasi. Misal di kata Bismillahirrohmanirrohim itu kepanjangan dikit dengan tempo sekian kan memang panjang dan pendeknya itu manut tempo tapi kayak kalau didengarkan dengan seksama pasti akan dalam bacaan yang di istana itu agak sedikit meloncat-loncat gitu temponya. Nanti bedakan antara bismillah yang saya pakai pada surat al-fatihah. di channel *Youtube* saya sama yang itu nggak tahu di channel saya. ini hanya sekedar pendapat tapi itupun masih bagus karena yang dibaca ayat Quran dan saya kira kesalahan dalam hal panjang-pendek itu saya kira bukanlah sesuatu unsur yang serta merta bisa disalahkan orang-orangnya ya karena pengalaman belajar mungkin juga berbeda. Kalau saya itu lebih ke itu dulu saya ngaji itu Walaupun nggak pakai langgam Jawa itu saya disalahkan sama guru saya karena apa Kadang Mad Thobi'i nya kepanjangan. kadang panjangnya 1 ketuk satu Alif kadang satu alif lebih itu dimarahi walaupun tidak langgam Jawa. Saya tidak cocoknya di panjangnya mad thabi'i yaitu belum-belum seimbang antara satu dan yang lainnya itu sangat terlihat. Belum Mizan bahasanya belum seimbang.

4. Tepatnya di mana tempat tinggal simbah jenengan kang dan bagaimana kultur dilingkungan tersebut?

Kultur dilingkungan simbah saya masih banyak yang abangan walaupun beberapa generasi setelahnya terutama generasi saya ini sudah banyak yang mondok itu suatu kemajuan. Tapi dibanding dengan daerah-daerah yang lain di

daerah Mbah saya itu termasuk Islamnya maju ya kan rutinan Muslimat itu yang maju sendiri. Dusun Darungan desanya Kalibatur masjid-masjid di sana kulturnya budaya sama-sama yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama. tidak ada dikatakan Islam Kejawen yang tauhid tapi salatya tidak itu memang beberapa masih ada tapi itu udah generasi yang tua, generasi muda itu sudah Islami banget. tapi dengan langgam itu Alamdulillah tidak ada yang mempermasalahkan di sana, bisa ngaji saja sudah untung itu ya

5. Bagaimana tanggapan warga desa terkait pembacaan Tilawah Langgam Jawa yang dibacakan oleh Imam Masjid tersebut?

Tanggapan masyarakat bagus, tidak ada yang menentang kemudian menyalahkan. Jadi cikal bakal nya penduduk situ itu kalau dengan yang seperti itu sudah hal biasa. Nah, beda lagi mungkin kalau nanti kedatangan orang-orang yang baru belajar agama kemudian datang ke sini terus menyalahkan ya beda lagi ceritanya itu kan murni daerah situ dan salah satu Kiai Muda di situ yang dulunya juga mondok di pesantren Ngunut juga diam saja yang penting yang penting adalah menurut pendapat beliau tidak merubah *tajwid* yang ada. Itupun kalau dia pernah belajar *tajwid* kalau ndak pernah belajar *tajwid* atau mungkin dulu belajarnya juga bisanya seperti itu mau diubah yang nggak bisa ya sudah tidak ada paksaan kalau sudah belajar dia memang nggak bisa ya tetap seperti itu kan nggak ada di lebih toleran jadi ketika bilang tidak boleh itu kalau ulama yang benar-benar ulama ketika bilang tidak boleh itu harus melihat orangnya. Siapa yang dikatakan tidak boleh dan siapa yang boleh kalau mungkin sudah usianya sudah lanjut terus mau belajar lagi enggak memungkinkan karena hilangnya itu sudah terlanjur seperti kok disalahkan malah nggak jadi ngaji. Siapa yang berdosa kalau ndak jadi ngaji kan gitu? Mungkin kalau yang disalahkan itu yang muda itu karena masih memungkinkan belajar. Ketika pakai langgam apapun ntah Arab atau Jawa tapi *tajwid*nya gak teledor. Tapi selama pakai langgam apapun kalau *tajwid*nya benar itu kalau khususnya dari Nahdine silakan lebih kalem lebih luwes. Walaupun memang di NU saja ada yang pro dan kontra juga. Saya lebih sepakat pada yang kalau di langgam Jawa itu tidak dibuat-buat tidak di rekayasa tidak berlebih-lebihan itu ya sah-sah saja. pertama

tidak berlebih-lebihan yang kedua memang logatnya itu sudah logat sini. Di Arab sendiri kan begitu, ada Assegaf . Itu saya kira maklum. Kalau saya ini juga hanya sarjana magister kalau mengistimbatkan hukum sendiri kayaknya kok terlalu dini, Makanya kalau saya selama guru saya tidak melarang, masyarakat dilingkungan sana tidak melarang. Kemarin itu juga pengurus NU di Kalidawir saya kemarin kan juga sempat diundang di teman guru qiroah anaknya itu tuan rumah minta langgam Jawa, tapi terus kebetulan tetangganya itu ketua Bahsul Masail NU Kalidawir, diam saja karena itu saya lanjut baca saja.

6. Oiya kang, untuk Imam masjid tersebut apakah jenengan tahu nama dan kisaran usia beliau dan apakah jenengan pernah bertanya terkait pembacaan tilawah beliau?

Namanya ya Pak Supangat ya tadi di itu masih saudara sama mbah saya juga nggak pernah bertanya kenapa kok ngajinya jenengan seperti itu mbah, itu sekarang udah meninggal tapi usianya udah tua mungkin ya 60 lebih berapa. Menurut saya itu lumrah ya, mungkin juga karena sana itu shalawat aja di Jawa kan ya, ada sholawat zidar itu kan ya langgamnya Jawa semuanya. Jadi itu terbawa ketikan ngaji ya seperti itu kalau disuruh langgam Arab ya nggak bisa. ketika mungkin bisa tapi secara otomatis itu akan melenceng sendiri nadanya.

7. Pembacaan tilawah langgam Jawa di daerah desa simbah kang Aziz apakah hanya dilakukan oleh Imam tersebut, atau ada tokoh-tokoh lain yang menggunakannya?

Di daerah tersebut setahu saya ada 2, yang 1 jadi imam mushala dan yang satunya namanya Mbah Musa itu rumahnya agak jauh itu. dan yang agak jauh itu setiap subuh setiap setelah Subuh itu malah ngaji-ngaji nya itu logatnya Jawa nadanya juga Jawa tapi bagus di dengarkan itu bagus menyayat hati itu, apalagi subuh-subuh mesti Istiqomah.

8. Sebelumnya kang Aziz sudah menjelaskan titik balik penggunaan tilawah langgam Jawa jenengan, dari situ bagaimana jenengan termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut bahkan mempopulerkannya di media sosial?

Niatan awal 1 temen-temen itu rame bikin konten Di *Youtube* terus apa ya ini konten ya kalau sholawatan sudah banyak dan temen-temen yang di sana

kan banyak *Youtuber* di Kalidawir sholawatan udah banyak kalau mau konten Vlog saya nggak begitu bisa bercanda. dan tentu tidak akan pernah menyaingi vlognya artis-artis Jakarta Atta halilintar. nah kalau nggak salah saya waktu di rumah waktu sore saat pandemi itu saya mendengarkan lagi langgam Jawa itu dilantunkan oleh salah satu anggota perkumpulan Maskita Jawi nya Gus Yulhaq Ponorogo. Saya merasa kayaknya cocok ini di buat konten aja sekalian siar untuk melawan para heaters. Bagaimana saya buat yang sebersih mungkin yang semua pelajaran yang diajarkan oleh metode Umi membaca Al-Qur'an dengan Tartil dan benar itu saya laksanakan Panjang pendeknya saya ukur betul terus *tajwidnya* saya perhatikan betul saya padukan dengan langgam Jawa. Harapan saya semoga tersiar bahwa langgam Jawa itu selama prinsipnya adalah lagu mengikuti bacaan itu akan benar bukan bacaan mengikuti lagu, nanti akan benar. Didukung oleh dulu bagaimana teorinya mengadopsi lagu dari ayat 1 ke ayat yang lain di LPTQ itu jadi 3 pengalaman yang saya terapkan pertama pengalaman di metode Ummi (mengaji yang baik dan benar) terus pengalaman yang kedua dari LPTQ Kalidawir bagaimana memindah dan mengadopsi lagu dari ayat 1 ke ayat yang lain dan yang ketiga Bagaimana mencarikan nada yang ada di gending-gending Jawa, misalkan ada lagu Tembang Kangen itu kita hafalkan kemudian teksnya lirik lagu Kita hilangkan lalu ambil nadanya kemudian nada itu kita terapkan ke ayat-ayat yang ada sesuai dengan panjang pendeknya dan jadi.

Dan walhasil ternyata responnya dari masyarakat bagus ada yang pro dan kontra, dulu saya sahare di group facebook Jogja saya share grup Solo. Kemudian teman-teman Pondok itu saya sekarang banyak tempat saya dulu ada kan gimana nih supaya bisa viral ya viral dalam artian kalau sudah viral harapan saya agak sedikit meredam para haters yang tidak suka karena oh Ternyata dengan langgam Jawaupun bisa baik dan benar ya bacaannya gitu harapan saya gitu itu dulu pernah mengadakan giveaway. teman-teman Pondok itu yang bisa menshare 5 grup WA atau 5 Facebook atau 5 teman saya suruh screenshoot dapat 1 tiket undian saya hadiah sarung baru setelah itu Nah itulah sedikit demi sedikit banyak itu dalam hitungan hari sudah mencapai 1000

subscribe ya berawal dari konten Ya tentu niat itu lambat-laun harus kita hilangkan dan memang murni ngaji karena Allah Ta'ala Ya belajar ya bersama-sama belajar ngaji yang ikhlas dan tidak ingin ketenaran ya belajarnya bertahap-tahap ingin tenar di langit saja daripada tenar di bumi yang Kadang orang yang ruwet ya.

9. Untuk tembang Jawa yang kang Aziz gunakan apa saja nggih kang dan atas landasan apa tembang tersebut cocok dengan pembacaan Al-Qur'an yang jenengan bacakan?

Lagu yang sudah saya gunakan itu ini Perahu Layar, Tembang Kangen yang sampai saat ini mantap ke hati itu 2 itu. Sama lagu ini apa ini? nene nene nene nene nene nene nene nene Apa itu lagu Apa itu pernah dengerin tapi opo jenenge lali aku sama pelog kayaknya pelog katanya guru-guru saya ini pelok bener ini. Oh saya juga sudah ngupload 3 tutorial, video ke 3 itu tentang lagu di channel itu. Jadi liuk kalau ngaji biasanya kan naik turun naik sedang turun naik sedang turun naik sedang turun, itu saya ambil gitu nya dari lagu Jawa cengkok nya yang bulat itu ternyata ketemu yang naik kemudian sedang turun itu tidak bisa seperti di surat Fatimah itu kan ada tiga tangga nada ada. 3 anak tangga yang naik sedang turun itu ada lagi yang naik langsung turun langsung turun ada 2 Model ada yang ada yang model belibet-libet itu naik dan turunnya tidak manut Pakem tidak tidak ada atau tidak ada aturannya tidak ada tidak ada polanya kalau ingin naik kalau pengen turun ya turun jadi ada 3 versi ya walhasil ada yang naik kemudian yang saya katakan naik itu akhiran nya itu loh ada yang naik terus yang mana yg sedang turun yang kedua adalah naik turun yang ketiga tanpa pola dari kalau pengen naik terus nanti turunnya ya sewaktu-waktu kalau sudah pengen gitu atau mungkin enak nya dipakai turun.

10. Dalam video pembacaan tilawah langgam Jawa juz 1 yang pertama kali jenengan unggah di *Youtube* niku tembang apa yang dipakai nggih, apakah tembang tersebut terus dipakai dalam video pembacaan al-Qur'an selanjutnya atau berganti-ganti kang?

Kalau yang itu dulu saya ambil dari nadanya Gus Wahid AM Jogja atau Kudus Yang “ayo santri pondo ngaji” coba bedakan Abdul Mustofa Jogja itu

ngambil dari situ bukan dari tembang Jawa ya itu namanya opo kui jenenge diambil dari lagu apa Mungkin sering mendengarkan suluk dalang kayaknya akan ketemu yang mirip dengan itu. Juz 2 Kayaknya lagunya udah ganti jus 3 Ayo begitu aku lupa sama aja juz 30 itu yang tembang kangen Surat Yasin itu sebenarnya melu-melu itu Surat Yasin dan ternyata itu setelah dicari-cari kok mirip sama yang itu yang viral Qari Sudan membaca tartil katanya mirip dengan langgam Jawa.

11. Maaf setau saya kang Aziz mondok di PP Manba'ul 'Ulum nggih? Apakah jenengan pernah membawakan bacaan tilawah langgam Jawa dipondok tersebut dan bagaimana tanggapan baik dari para santri lainnya atau dari kiyai jenengan?

Pernah ya jadi waktu itu bulan puasa saya itu bertadarus di masjid pakai pakai mic besar pakai mic luar yang terdengar satu desa saya awali dengan lagu biasa seperti orang tartilan itu Rast, Sikah, Nahawand Terus pada endingnya yang paling Puncak saya kasih langgam Jawa dan alhamdulillah kyai saya itu juga nggak komentar apa-apa ya diam, diam nya Kyai itu saya kira juga lampu hijau. Kyai saya itu sekarang meninggal dan penerusnya sekarang itu adalah menantunya itu alumni PPHM Ngunut Tulungagung.

12. Maaf sebelumnya kang, dari yang saya lihat di akun *Youtube* jenengan, pertama kali mengunggah video tilawah Langgam Jawa pada tanggal 20 Agustus 2020 dan yang terakhir diunggah niku tanggal 2 Desember 2021 hampir dua tahun yang lalu nggih? Untuk itu apa yang melatar belakangi jenengan pertama kali mengunggah video dan berhenti mengunggah video tersebut kang?

Nah 2020 Agustus itu kan masih pandemi ya. Pandemi itu akhirnya tidak banyak kegiatan sampai 2 Desember 2021 itu kan pandemi masih gencar-gencarnya ya akhirnya tidak banyak aktivitas diluar. Akhirnya ya kesibukannya selain ngaji saya mengajar di SMP itu juga daring ini banyak waktu luang. nah, kemudian tahun 2021 Saya tersibukkan oleh deres tahfid ya jadi Mau bikin video itu ragu-ragu nanti keburu setoran keburu deres ada tulisan yang belum dibaca akhirnya ini bukan faktor luar ya, tapi faktor dalam diri saya yang belum terbagi waktunya antara ngaji Madrasah mengajar di SMP setoran Quran hafalan. bikin konten. Bikin konten Ini sementara saya vakum bukan itu gara-

gara itu Saya berencana juga Yang request-request di komentar itu sudah saya catat sebenarnya sudah saya baca tinggal menunggu eksekusinya saya juga pengen nanti. ya Doakan saya semoga nanti segera bisa rilis itu kan sementara ini saya edit sendiri pakai HP. Pakai HP dua lagi yang satunya untuk video yang satunya untuk rekam voice editnya pakai aplikasi Mtrek8.

Lampiran 2 Wawancara Muhammad Yaser Arafat

Pedoman Wawancara

1. Seperti dalam penjelasan Pak Yaser mengenai *macapat* sebagai pakem tilawah langgam Jawa, bagaimana tanggapan Pak Yaser mengenai Abdul Aziz yang tidak menggunakan macapat dalam tilawah langgam Jawa?
2. Apakah pakem tilawah langgam Jawa itu *sekar macapat*?
3. Apa pandangan jenengan mengenai tilawah langgam Jawa Abdul Aziz?
4. Pembelajaran tilawah langgam Jawa dipelajari secara otodidak? Apakah ada guru atau lembang yang bisa mengajari hal tersebut?

Hasil Wawancara

Narasumber: Muhammad Yaser Arafat (Praktisi Tilawah Langgam Jawa dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Hari/ tanggal : 18 Desember 2023

1. Seperti dalam penjelasan Pak Yaser mengenai *macapat* sebagai pakem tilawah langgam Jawa, bagaimana tanggapan Pak Yaser mengenai Abdul Aziz yang tidak menggunakan macapat dalam tilawah langgam Jawa?

Abdul Aziz tidak apa-apa tidak menggunakan macapat, karena pada dasarnya tembang Jawa yang digunakan untuk pembacaan al-Qur'an hanya modus saja. Seperti tesisnya mahasiswa ISI meneliti gaya bacaan saya itu dia bilang bacaan tilawah langgam Jawa saya hanya modus jadi bukan termasuk metrum. Kalau saya coba menerapkan pakai pangkur ini tapi ternyata setelah bersentuhan dengan Tajwid akan bubar karena kan punya guru lagunya jadi kita tidak secara ketat pakai pangkur dan mengorbankan tajwid. Daripada mengorbankan ketika sudah masuk pakemnya bubar, jadi dia tinggal hanya modus. Saya mau menerapkan itu cuma kan dia harus ngalah sama tajwid yang sudah paten.

2. Apakah pakem tilawah langgam Jawa itu *sekar macapat*?

Kalau untuk di masyarakat umum ketika saya dulu awal-awal ketemu di desa-desa bawaan alami simbah itu menggunakan langgam Jawa. Kemudian saya mencari bunyi atau irama atau sistem musik yang paling akrab dan

dominan dengan budaya orang Jawa. Ketemulah sekar macapat, karena macapat mulai dari atas sampai bawah sama. Sama seperti orang Arab, sistem melodi atau sistem musik apa yang dominan di Arab sehingga orang Arab kalau berirama keluaranya seperti itu, itu sistem maqam Arab. Nah sistem maqam nya Jawa ya macapat itu berarti standar guru lagu dan guru wilangan yang diambil dari warisan para wali di Jawa.

3. Apa pandangan jenengan mengenai tilawah langgam Jawa Abdul Aziz?

Abdul Aziz dalam kaidah tilawah langgam Jawa sendiri ini tetap dinyatakan tilawah langgam Jawa meskipun tidak berpakem pada macapat, karena sudah mendapatkan modus Jawanya. Abdul Aziz juga bagus dalam pemeliharaan kebudayaan dalam hal ini irama Jawa. Bacaan Abdul Aziz lebih bagus karena tidak berpakem pada macapat tapi langsung menerapkan modus Jawanya. Tembang-tembang populer Jawa itu bentuk dari penyesuaian terhadap terhadap perkembangan zaman karena orang tidak mungkin terus terpaku pada macapat.

4. Pembelajaran tilawah langgam Jawa dipelajari secara otodidak? Apakah ada guru atau lembang yang bisa mengajari hal tersebut?

Kalau saya karena memang sering penelitian ke dalam kampung-kampung untuk menelusuri candi, makam dan lain-lain. Ketemu para kyai dan sesepuh yang membaca memakai tilawah langgam Jawa dan saat saya tanya mereka menjawab sudah dari zaman lama simbah-simbah mereka juga menggunakan langgam Jawa dalam membaca al-Qur'an. Zaman sekarang yang serba mudah untuk belajar dari media sosial jadi gampang sekali untuk belajar, jadi sebagian besar memang otodidak.

Lampiran 3 Wawancara Tika Puspitasari

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana tanggapan jenengan mengenai pernyataan Pak Yaser bahwa tilawah langgam Jawa dikatakan menggunakan sekar macapat untuk pakemnya?

Hasil Wawancara

Narasumber : Tika Puspitasari (Dosen Etnomusikologi ISI Surakarta)

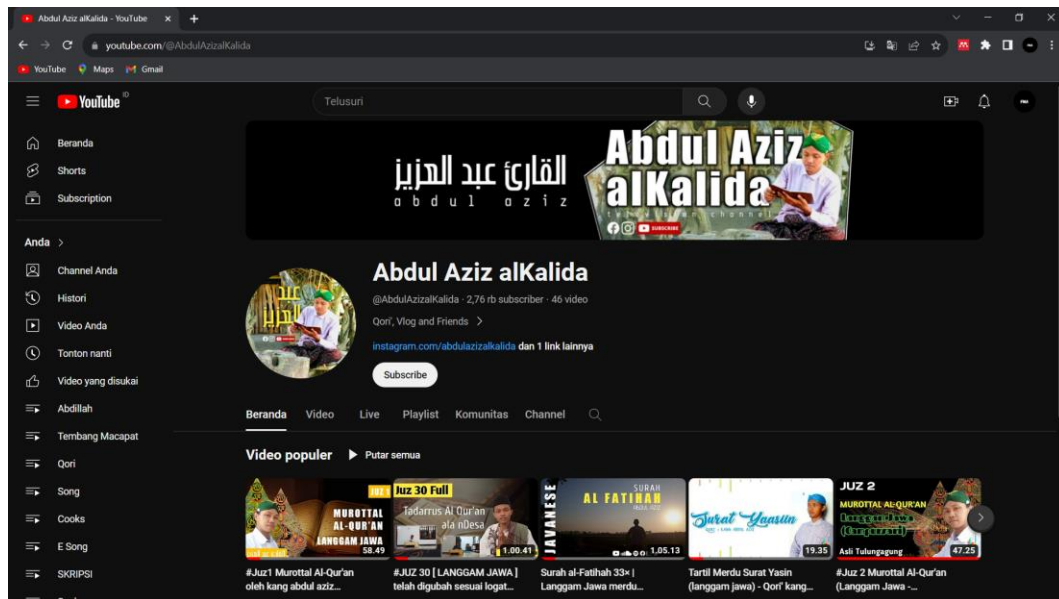
Hari/ tanggal : 26 Desember 2023

1. Bagaimana tanggapan jenengan mengenai pernyataan Pak Yaser bahwa tilawah langgam Jawa dikatakan menggunakan sekar macapat untuk pakemnya?

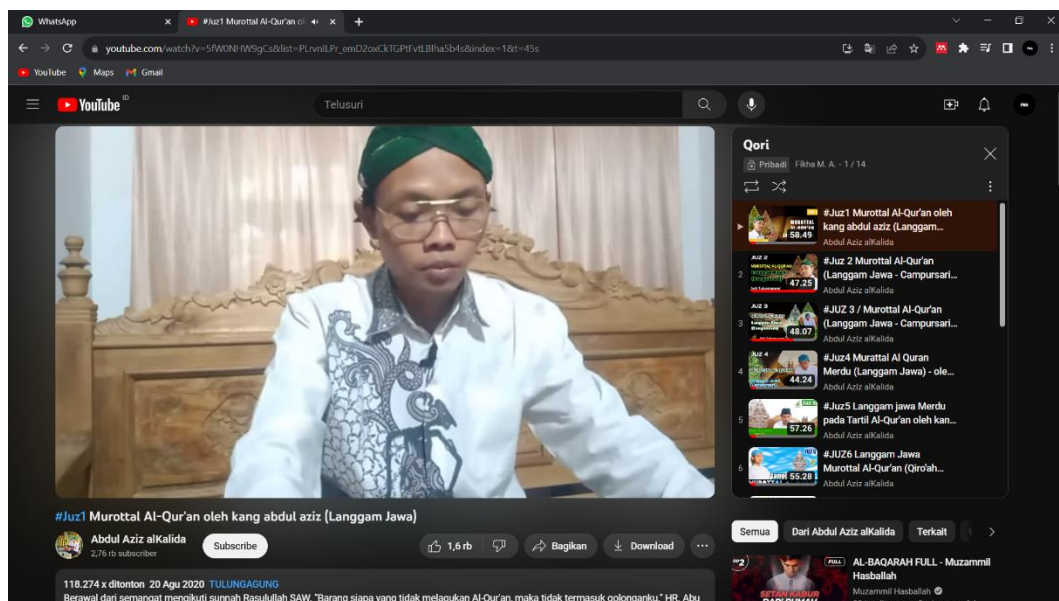
Kalau Mas Yasser itu memang dia masuk tilawah langgam Jawa. Kenapa saya pakainya tilawah jauh? Ya udah biar merujuk khusus saja. Bacaan Pak Yaser sudah saya analisis secara bentuk dan struktur musiknya termasuk nada yang keluar dari mulutnya masih Pak Yaser itu udah ada namanya perhitungan frekuensi nya. Nah kira-kira dia punya frekuensi tersebut frekuensi ini merujuk kepada sifat sebagai pelog atau Slendro (sistem musik Jawa). Ini masuknya pelog atau Slendro ya kalau bahasa awamnya mungkin tangga nada namun ini bukan tapi Laras. Nah frekuensi itu memiliki ambang batasnya bila nilainya diatas itu sudah tidak bisa. Untuk kasus Pak Yaser, kesimpulan dalam penelitian saya Pak Yaser memang bisa dibilang tilawah Jawi, tapi ada satu yang tidak bisa disebut pelog seutuhnya karena ada unsur yang tidak memenuhi syarat pelog jadi kalau mau bilang Jawa pun dia ada beberapa nada yang tidak memenuhi. Kalau dalam macapat ada guru gatra dan guru lagu, nah itu kan sudah pakem dan harus dipenuhi kalau mau nembang harus menggunakan itu. Nah kalau Pak Yaser beliau memakainya Pangkur ya, tapi hanya sedikit yang bisa diterapkan jadi hanya bau-baunya saja. Jadi membaca al-Qur'an menggunakan macapat tidak akan pernah bisa diterapkan secara mutlak. Pada akhirnya penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an memang hanya modus saja. Jadi pada dasarnya tilawah langgam Jawa adalah tilawah yang memiliki cita rasa Jawa yang dimana penggunaan secara dasar dari laras yang digunakan dalam

langgam Jawa adalah laras pelog dan slendro. Walaupun penggunaan laras itu juga tidak bisa mutlak digunakan dalam bacaan al-Qur'an.

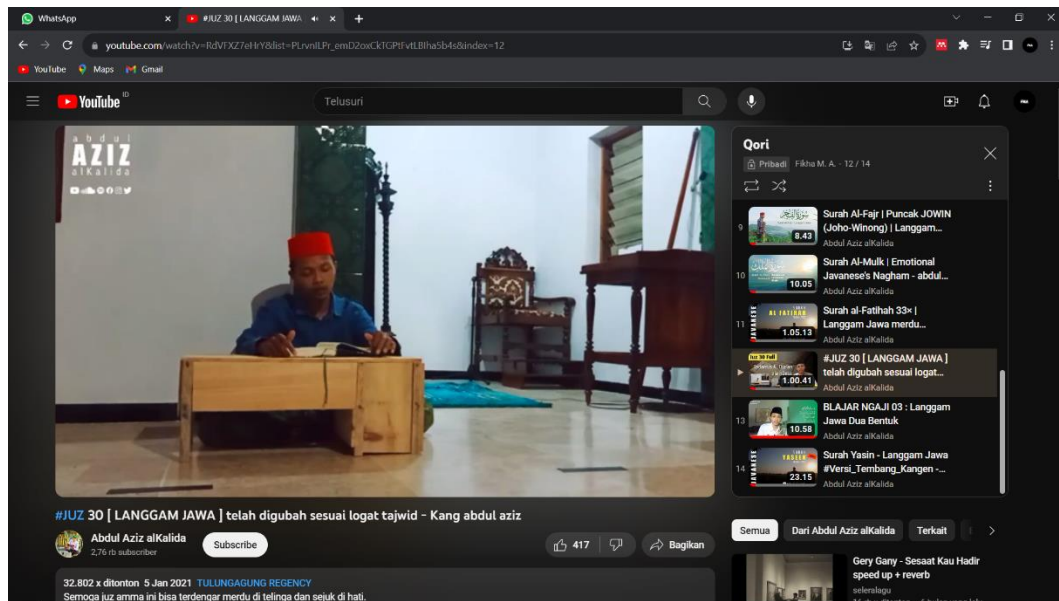
Lampiran 4 Gambar-gambar



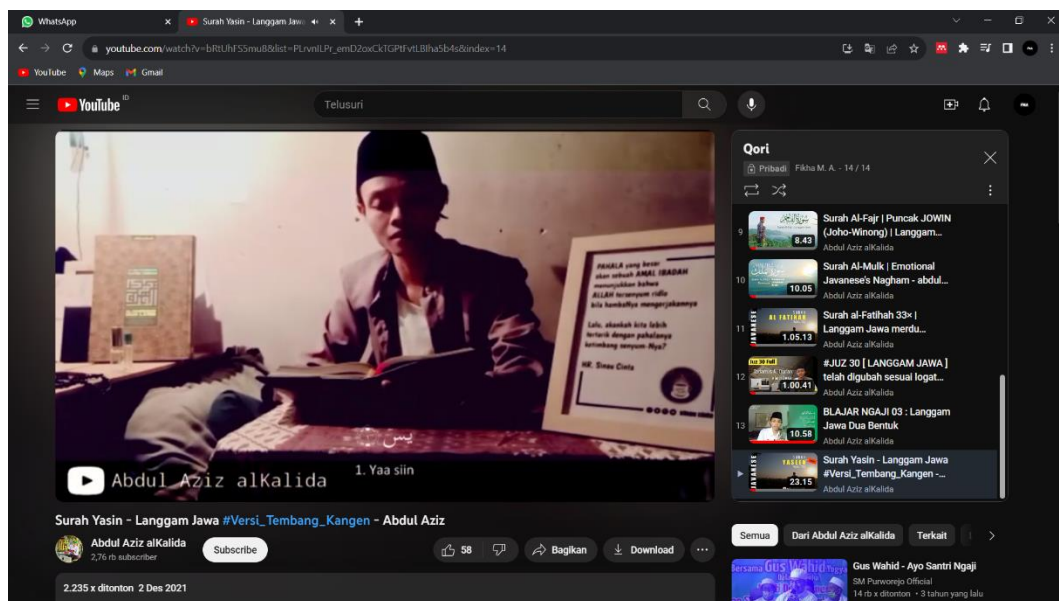
Laman akun Youtube Abdul Aziz Alkalida



#Juz1 Murottal Al-Qur'an oleh kang abdul aziz (Langgam Jawa)



#JUZ 30 (Langgam Jawa) telah digubah sesuai logat *tajwid* – Kang abdul aziz



Surah Yasin – Langgam Jawa #Versi_Tembang_Kangen- Abdul Aziz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fikha Mahsabilla Ahmad
NIM : 191111065
E-mail : fikhamahsabillaa@gmail.com
No. Hp : 081230937930
Alamat : Kenaiban, RT 05/ RT 03, Keniban, Juwiring,
Klaten, Jawa Tengah.
Riwayat Pendidikan : SDN Kenaiban
SMPN 1 Sukoharjo
SMAN 1 Tawang Sari
UIN Raden Mas Said Surakarta
Pengalaman Organisasi : Bendahara HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN
Raden Mas Said Surakarta (2020-2022)
Nama Ayah : Agus Nur Rohman
Nama Ibu : Hariyanti
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta/ Ibu Rumah Tangga